

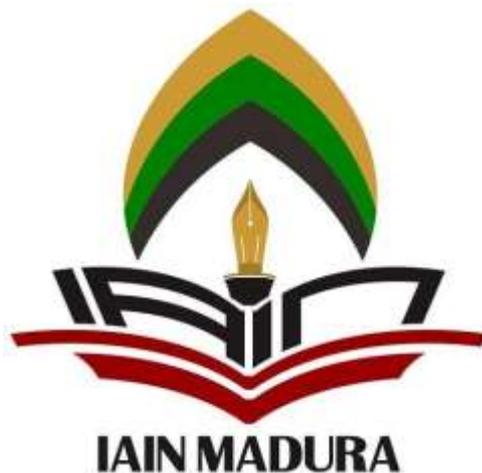
**DOA-DOA NABI NUH TERHADAP ORANG KAFIR  
DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SINTAKSIS STILISTIKA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Kulsum Nur Afifah**

**NIM. 19382052002**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

**JUNI 2023**

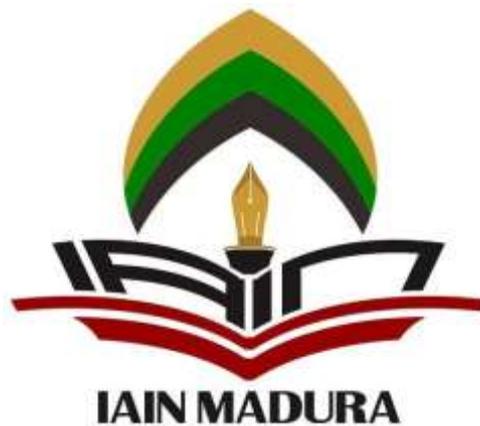
**DOA-DOA NABI NUH TERHADAP ORANG KAFIR  
DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF SINTAKSIS STILISTIKA  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Madura  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

**Oleh:**

**Kulsum Nur Afifah**

**NIM.19382052002**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA  
JUNI 2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Doa-doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur’an Perspektif Stilistika Sintaksis” yang disusun oleh Kulsum Nur Afifah ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Mei 2023.

### Dewan Penguji Skripsi:

1. Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc., M.Th.I : Ketua ( )
  
2. Khairul Muttaqin M.Th.I : Anggota ( )
  
3. Syamsul Arifin M.Ag : Anggota ( )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura,

**Dr. Ah. Fawaid, MA**  
**NIP.197802052009011008**

## Motto

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُمَا وَجَدَ الْمُؤْمِنُ ضَالَّتَهُ فَلْيَجْمَعْهَا إِلَيْهِ

“Hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, dimana saja seorang mukmin mendapatkan hikmah,ambilah karena itu adalah milik kita yang hilang”

“Apakah hikmah itu dari Kristen,Hindu, Buddha,kalau kamu menemukan hikmah disana, jangan ragu-ragu untuk diambil ”

## ABSTRAK

Kulsum Nur Afifah, 2023, *Doa-doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur'an: Perspektif Sintaksis Stilistika*, Skripsi, Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN), Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc., M.Th. I.

**Kata Kunci: Doa Nabi Nuh, Orang Kafir, Sintaksis, Stilistika.**

Doa Nabi Nuh berbeda dengan doa para nabi yang lain. Ditinjau dari segi kebahasaan, doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dominan mengandung aspek sintaksis, sehingga mengungkapkan relasi dan makna yang utuh. Penelitian ini menjawab, terdapat dua pokok pembahasan, yaitu: (1) Apa saja ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an? (2) Bagaimana perspektif sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an?

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, terutama dalam aspek sintaksis, karena berfungsi mengungkapkan makna secara utuh pada ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka yang berusaha meneliti pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Metode dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berusaha mencari data-data yang ada dalam buku-buku atau jurnal.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Doa Nabi Nuh tersebar pada surah yang berbeda-beda yaitu QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118, dan QS. Hūd (11): 45, dan (2) Doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam ranah sintaksis dominan menggunakan aspek kata kerja, aspek kata benda, dan aspek imperatif. Pemilihan aspek-aspek tersebut berimplikasi atau mengalami penyimpangan kaidah (deviasi), yaitu (a) aspek kata kerja menunjukkan makna kata yang tidak bermakna lagi bermakna lampau, tetapi bermakna sedang dan yang akan datang, seperti lafal *أَصَلُّوا* menjelaskan bahwa mahluk Allah yang tidak beriman (orang kafir) selalu menyesatkan manusia sejak dulu dan terus menerus pada masa yang akan datang; (b) Aspek kata benda berimplikasi penyebutan secara umum tanpa dikehendaki adanya spesifikasi tertentu atau sebaliknya, seperti lafaz *كَثِيرًا* "banyak orang" melingkupi semua perbedaan lapisan masyarakat secara umum baik secara vertikal dan horizontal tanpa menhususkan pada sekelompok tertentu; dan (c) Aspek kalimat imperatif tidak lagi menunjukkan perintah yang berupa larangan atau keharusan, tetapi menunjukkan pada suatu permintaan karena kalimat perintah tersebut berasal dari penutur yang lebih rendah kepada penutur yang lebih tinggi, seperti Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah kepada penutur yang lebih tinggi yaitu Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Doa-doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur’an Perspektif Sintaksis Stilistika.*”

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan keilmuan.

Dalam skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis berterima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Madura.
2. Bapak Dr. Ah. Fawaid, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Delta Yaumin Nahri, Lc., M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, ilmu, waktu, serta doa untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang senantiasa memberikan ilmu dan doa di Institut Agama Islam Negeri Madura.
6. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung, mendoakan dan menguatkan penulis untuk mencari ilmu, terutama dalam menyelesaikan skripsi.
7. Saudara kandung dan saudara sepupu yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa yang pernah menjadi bagian dari penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang selalu menemani dan memotivasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan demikian, semoga Allah membalas kebaikan mereka yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini, sehingga bermanfaat bagi kalangan akademik dan nonakademik.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iii
Motto.....	vi
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	d
E. Definisi Istilah.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Kajian Pustaka.....	10
<b>BAB II: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
B. Sumber Data .....	22
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23
D. Analisis Data.....	24

E. Pengecekan Keabsahan Data .....	25
BAB III: PAPARAN DAN ANALISIS DATA.....	26
A. Ayat-ayat doa Nabi Nu h terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an .....	26
B. Perspektif sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir .....	36
BAB IV : PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	77
Daftar Rujukan .....	79
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	82
Riwayat Hidup . .....	83

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
‘ain	ع	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Doa merupakan suatu bentuk ibadah yang bersifat agung dan utama.<sup>1</sup> Bagi umat Islam, doa tidak hanya sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Namun, ia dapat bernilai ibadah yang bersifat agung dan utama, jika di dalam diri seorang hamba terdapat sebuah rasa kesadaran dan kehinaan.

Secara bahasa, doa berasal dari kata *da‘ā yad‘ū da‘ā da‘wah* yang berarti memanggil, mengundang, meminta tolong dan memohon. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Ibn Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī (1214-1273 H.) bahwa doa adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dan permintaan bantuan dengan hakikat butuh kepada-Nya, sebagai bentuk ibadah yang berisi pujian sekaligus bentuk penghinaan diri sebagai hamba.<sup>2</sup>

Al-Qurṭubī juga menegaskan dalam tafsirnya *al-Jāmi‘li Ahkām al-Qur‘ān* bahwa seorang muslim seharusnya menggunakan doa-doa yang tercantum dalam Al-Qur‘an dan hadis sahih serta meninggalkan berbagai doa yang tidak bersumber dari keduanya. Sehingga seseorang tidak dianjurkan untuk memilih doa sendiri, karena Allah Swt. telah memilih dan

---

<sup>1</sup>Al-Awaisya, Husayn Bin Auda, *Prioritas dalam Ilmu Amal dan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), 93.

<sup>2</sup>Muhammad Rizki Ramadan, *Tafsir Ayat-ayat Doa* (Bandung: CV. Nusa Aktiya Abiwara, 2021), 8.

membimbing berbagai doa kepada nabi dan para wali-Nya.<sup>3</sup> Hal itu, selaras dengan tujuan Al-Qur'an yang diturunkan sebagai landasan dan pedoman hidup.

Pada umumnya, semua doa pasti mengandung kebaikan. Namun, hal demikian tidak menuntut kemungkinan terdapat beberapa doa yang mengandung keburukan, seperti doa Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Luth. Persamaan ketiga doa nabi tersebut yaitu sama-sama berisi kemusnahan suatu kaum. Namun, perbedaan antara doa Nabi Nuh dengan doa Nabi Musa, dan Nabi Luth yaitu tidak hanya diungkapkan satu kali untuk memusnahkan kaumnya, melainkan sebanyak empat kali disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Letak perbedaan secara keseluruhan antara doa Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Luth yakni dari segi sebab dan akibat. Jika Nabi Nuh mendoakan kaumnya yang kafir karena sudah melampaui batas. Nabi Luth mendoakan kaumnya karena melakukan hubungan badan sesama jenis.<sup>5</sup> Kemudian Nabi Musa mendoakan kaumnya agar tenggelam ke dasar laut karena lebih mematuhi perintah Fir'aun.<sup>6</sup>

Doa Nabi Nuh lebih besar dampak negatifnya jika dibandingkan dengan doa Nabi Musa dan Nabi Luth. Hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim al-Ḥajjāj al-Qusyairī dari 'Abū

---

<sup>3</sup>Rusman H Siregar, "Doa-doa Para Nab yang Tercantum dalam Al-Qur'an," Sindonews diakses dari <https://kalam.sidonews.com/read/23616472/doa-doa-para-nabi-yang-tercantum-dalam-al-qur'an-html>, pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 10.23 WIB.

<sup>4</sup>Syamsudin Nur, *Dahsyatnya Doa Para Nabi* (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2008), 56-84.

<sup>5</sup>Syaikh Bakar Abdul Hafizh, *Tafsir dan Makna Doa dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kaustar, 2016), 425.

<sup>6</sup>Mustafa Murad, *Doa-doa Andalan Para Nabi* (Jakarta Selatan: Zaman, 2008), 108.

Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwa doa Nabi Nuh merupakan perbuatan yang membuat Allah Swt. marah dan mengakibatkan Nabi Nuh tidak bisa mensyafaati kaumnya di akhirat kelak.<sup>7</sup>

Salah satu doa yang kontradiktif dengan doa Nabi Nuh yaitu doa Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad mendoakan kaumnya yang kafir agar tetap hidup, maka doa Nabi Nuh sebaliknya yaitu mendoakan agar semua orang kafir beserta keturunannya untuk dimusnahkan.

Kisah Nabi Nuh cukup panjang untuk diuraikan. Namun, kita dapat memahami bahwa kaum Nabi Nuh termasuk salah satu kaum yang memiliki karakter keras dan menentang. Misalnya istri dan putranya, yakni Kan'an, menolak untuk naik ke atas perahu yang dibuat oleh Nabi dan mereka lebih memilih untuk naik ke dataran tinggi. Kaum Nabi Nuh melakukan penolakan begitu kasar, bahkan mereka mengancam, menghina, dengan mengatakan bahwa Nabi Nuh adalah orang yang gila. Semakin hari kaum Nabi Nuh melampaui batas hingga akhirnya Nabi Nuh berdoa agar semua orang kafir beserta keturunannya untuk dimusnahkan.<sup>8</sup>

Doa Nabi Muhammad berawal dari peristiwa berhijranya kota Makkah ke kota Thaif. Nabi Muhammad berhijrah karena Makkah tidak aman lagi sebagai tempat perlindungan dan sarana dakwah, sehingga kota Thaif

---

<sup>7</sup>Berdasarkan hadis Nabi:

قال يا نوح أنت أول الرسل إلى الأرض وسماك الله عبدا شكورا اشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه ألا ترى ما قد بلغنا فيقول لهم إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله وإنه قد كانت لي دعوة دعوت بها على قومي نفسي نفسي اذهبوا إلى إبراهيم صلي

Abū al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1 (Riyad: Dār Ṭayyiba, 1426), 112.

<sup>8</sup>Aulya Adhli, "Hikmah Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an", *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (Desember, 2020), 27.

menjadi pilihan untuk sarana dakwah berikutnya. Namun, Nabi Muhammad diperlakukan lebih buruk dibandingkan dengan kota Makkah selama 10 hari. Bahkan Nabi Muhammad dilempari batu hingga terluka. Kejadian tersebut tidak membuat Nabi Muhammad marah ataupun mendoakan keburukan bagi kaumnya. Justru sebaliknya Nabi Muhammad mendoakan agar mereka mendapatkan petunjuk, dan tetap hidup di bumi. Sehingga doa tersebut tidak lain adalah sebuah harapan bahwa dari keturunan orang kafir sekalipun dapat melahirkan generasi yang baik.<sup>9</sup>

Ayat-ayat yang berkenaan dengan sosok Nabi Nuh terdapat 43 ayat dengan kata kunci *Nūḥ* dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Sedangkan dari segi kisahnya tersebar dalam 28 surah. Ada kalanya kisah tersebut diungkapkan dalam satu surah khusus dan ada pula yang diungkapkan secara berturut-turut. Misalnya dalam QS. Nūḥ (71): 1-28, QS. Al-Qamar (54): 9-17, QS. Al-A'rāf (7):59-64, QS. Asy-Syu'arā' (26): 105-122, QS. Yūnus (10): 71-73, QS. Hūd (11): 25-49, QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 75-82, dan QS. Al-Mu'minūn (23): 23-31.<sup>11</sup>

Ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh sebanyak lima ayat dalam surah yang berbeda, yaitu QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 41 dan 45. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Nuh tersebar pada ayat sebelum dan sesudah doa tersebut. Namun,

<sup>9</sup>Turfa Amaliya, *Air Mata Rasulullah*, (t.t.: t.p., 2007), 45-48.

<sup>10</sup>Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār Kutub, 1364), 724-723.

<sup>11</sup>Muhammad Daming, "Kisah Nabi Nuh Menurut Al-Qur'an", *Al-'Adl*, vol. 6, no. 1 (Januari, 2013). 79, <https://doi.org/10.31332/aladl.v6i1.190>.

fokus penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir seperti dalam QS. Nūḥ (71): 26.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>12</sup>

Doa dalam Al-Qur’an mengandung tiga kandungan penting yakni ilmu tauhid, ilmu bahasa, dan ilmu nasihat.<sup>13</sup> Ditinjau dari diskursus ilmu kebahasaan, ilmu Stilistika, ilmu Balagah modern, doa Nabi Nuh terhadap orang kafir mengandung beberapa aspek kebahasaan, seperti aspek fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis dan retorik. Namun, aspek yang paling dominan dari doa Nabi Nuh tersebut adalah aspek sintaksis. Dengan pendekatan stilistika Al-Qur’an dapat mengetahui relasi serta makna yang utuh dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir.<sup>14</sup>

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana perspektif sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir?

<sup>12</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989). 847.

<sup>13</sup>Muhammad Nur Ichwan Muslim “Doa Nabi: Doa Terbaik,” Muslim diakses dari <https://muslim.or.id/3900000090-doa-Nabi-doa-terbaik.html> pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.07 WIB.

<sup>14</sup>Sihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), 3.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan analisis sintaksis stilistika terhadap ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
  - b. Penelitian ini dapat mendeskripsikan analisis sintaksis stilistika tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya dalam ranah Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dibidang Stilistika Al-Qur'an.
  - b. Penelitian ini dapat meningkatkan keimanan bagi umat Islam tentang kumukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an.

### **E. Definisi Istilah**

1. Doa adalah harapan, cita-cita, dan keinginan dalam diri seorang hamba kepada Tuhan sebagai bentuk pujian sekaligus bentuk penghambaan.

2. Nabi Nuh adalah salah satu nabi dan rasul yang mendapatkan gelar *ūlūl ‘aẓm* karena sangat sabar dalam menghadapi ujian/cobaan, serta merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi.
3. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu stilistika Al-Qur’an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam sastra Al-Qur’an. Sebagai sebuah disiplin ilmu, stilistika masih terlalu muda untuk dianggap mapan karena masih bergantung pada diskursus ilmu lain, baik bahasa maupun sastra.

### G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian pertama kali yang berkenaan dengan seluk beluk ilmu Al-Qur’an dan tafsir, terutama dalam ranah stilistika Al-Qur’an. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir. Penelitian tersebut berdasarkan relevansi/kemiripan yang berupa skripsi dan artikel jurnal sebagai berikut, yaitu:

- a. Asep Sopian menulis artikel dengan judul *Stilistika Dialog Al-Qur’an dalam Kisah Nabi Nuh*.<sup>15</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan gaya pemaparan kisah Nabi Nuh, unsur-unsur pembentuk dialog kisah Nabi Nuh, makna dan kesan dari dialog kisah Nabi Nuh. Penelitian tersebut menggunakan sudut pandang linguistik, metode kajian kepustakaan

---

<sup>15</sup>Asep Sopian, “Stilistika Dialog Qur’an dalam Kisah Nabi Nuh,” *Bahasa dan Seni*, no. 2 (Agustus, 2017): 181, <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>.

(*library research*), dan teori stilistika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu; (a) kisah Nabi Nuh tersebar dalam berbagai surah; dan (b) kisah Nabi Nuh menggunakan diksi yang tepat, uslub yang beragam sehingga memiliki makna dan kesan yang mendalam. Perbedaan penelitian Sopian dengan penelitian ini adalah dari segi fokus kajiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada kisah Nabi Nuh, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir. Persamaan kedua penelitian ini yakni sama-sama menggunakan stilistika sebagai landasan teori.

- b. Supriani menulis skripsi dengan judul *Hakikat Doa Nabi Nuh: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118*.<sup>16</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan esensi doa dalam Al-Qur'an, kandungan doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118, dan hikmah doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tafsir-historis, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori tafsir *tahlīlī*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (a) doa dalam Al-Qur'an bermakna mengucapkan rasa ketidakmampuan kepada Tuhan; (b) semua tujuan doa dalam Al-Qur'an untuk menghibur Nabi Muhammad; dan (c) hikmah doa Nabi Nuh dapat dirasakan di dunia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan

---

<sup>16</sup>Supriyani, "Hakikat Doa Nabi Nuh: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu'arā' (26): 117-118" (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2020), 1.

teori penafsiran *tahlīlī*, sementara penelitian ini menggunakan teori gramatikal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh, tetapi peneliti ini mencakup semua doa terhadap orang kafir termasuk doa yang dikaji oleh peneliti sebelumnya yakni QS. *Asy-Syu‘arā’* (26): 117-118.

- c. Muhammad Yusuf Nasution menulis skripsi dengan judul *Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*.<sup>17</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan makna doa Nabi Nuh dalam QS. *Nūḥ* (71): 26-28. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tafsir, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori tafsir tematik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu Nabi Nuh berdoa agar menurunkan azab kepada kaumnya yang membangkang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan teori tafsir tematik, sementara penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh.
- d. Farikhul Anwar dan Priyatna menulis atikel dengan judul *Doa Para Nabi yang di abadikan Al-Qur’an: Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Luth dan Ismail*.<sup>18</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan doa para Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Ibrahim Nabi. Nabi Luth, dan Nabi

---

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf Nasution, “Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28” (Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta, 2018), 1.

<sup>18</sup> Farikhul Anwar dan Priyatna, “Doa Para Nabi yang diabadikan Al-Qur’an: Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Luth dan Ismail”, *Spiritualis*, vol. 7, no. 2, (September, 2021): 120, <https://doi.org/1053429/spiritualis.v7i2.343>.

Ismail dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tematik-naratologi Al-Qur'an, metode kajian kepustakaan (*library research*), dan teori naratologi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (a) Nabi Adam berdoa setelah menyesali kesalahannya dan meminta ampunan kepada Allah; (b) Nabi Nuh berdoa agar orang-orang kafir dimusnahkan karena mereka menyesatkan umat manusia; (c) Nabi Hud memohon dan berserah diri atas ancaman kaumnya; (d) Nabi Salih berharap umatnya untuk meninggalkan sesembahan selain Allah; (e) Nabi Ibrahim berdoa agar Makkah sentosa; (e) Nabi Luth berdoa untuk diri sendiri, keluarga, dan pengikutnya karena diusir dari tempat tinggalnya; dan (f) Nabi Ismail berdoa seraya berserah diri dan bersabar kepada Allah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi landasan teori. Penelitian tersebut menggunakan teori naratologi, sementara penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan pada doa-doa Nabi Nuh.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian diperlukan unntuk mencari teori-teori, konsep-konsep, dan genaralisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teori. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dalam stilistika Al-Qur'an. Sintaksis merupakan salah satu aspek dari beberapa aspek dalam

stilistika Al-Qur'an yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika.

### **Teori Sintaksis**

Menurut Soeparno (1951-2020 M.), ruang lingkup linguistik terbagi menjadi dua, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah ranah linguistik yang mempelajari bahasa untuk kepentingan ilmu bahasa, tanpa membahas hubungan dengan cabang ilmu lain dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi dan morfosintaksis. Sedangkan makrolinguistik adalah ranah linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dalam aspek-aspek di luar bahasa (dalam ilmu lain) serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya stilistika, semiotika, filologi, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan dialekteologi.<sup>19</sup>

Posisi stilistika dalam studi linguistik dan sastra terdapat tiga pendapat. *Pertama*, menurut Rene Wellek (1903-1995 M.) dan George William Turner (1841-1910 M.), stilistika adalah cabang linguistik. *Kedua* menurut Stephen Ullman (1914-1976 M.), stilistika adalah penghubung antara linguistik dan sastra. *Ketiga* menurut Leo Spitzer (1887-1960 M.), stilistika adalah perantara linguistik dan kritik sastra. Artinya, kelompok pertama melihat stilistika dari substansi, sedangkan kelompok kedua dan

---

<sup>19</sup>Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 66.

ketiga melihat dari segi fungsi stilistika sebagai mediator yang menghubungkan dengan kritik sastra.<sup>20</sup>

Stilistika berkaitan dengan kritik sastra. Pada abad ke-19 dan abad ke-20, polemik di antara para ahli kritik sastra terjadi. Mereka saling tarik-menarik terhadap masing-masing kelompok yang ahli dalam teori sosial, teori psikologi dan mengenyampingkan teori kritik sastra, sehingga kondisi tersebut mendorong para kritikus seperti Charles Bally (1865-1947 M,) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913 M) berusaha untuk memfokuskan kembali pada aspek bahasa.<sup>21</sup>

Bally adalah murid de Saussure, seorang tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar linguistik modern. Bally dikenal sebagai peletak dasar stilistika modern sementara ‘Abd Qāhir al-Jurjānī (w. 417 H.) dikenal sebagai peletak pondasi stilistika. Teori *nazhm* yang dikembangkan al-Jurjānī sejalan dengan teori strukturalisme de Saussure, yaitu teori “sintagmatik” atau bisa disejajarkan dengan teori semantik kontekstual (*ilm dilālah*).<sup>22</sup> Sehingga pada abad ke-20 stilistika ditetapkan sebagai disiplin ilmu yang merupakan pengembangan dari ilmu retorika di Yunani pada zaman Plato (428-427 SM.) dan Aristoteles (384-322 SM.).<sup>23</sup>

Pada masa pra-Islam, karya sastra puisi bernilai tinggi yang dijadikan pagelaran di pasar ‘Ukāzh. Kemudian pada masa Islam, Al-Qur’an turun

---

<sup>20</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 16-17.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Taufiq, *Metode Penelitian*, 103.

<sup>23</sup>Zubairi, *Stilistika Arab: Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2017), 24.

dengan gaya bahasa yang berbeda dengan dialek masyarakat Arab pada umumnya. Pada masa penyiaran Islam, gaya bahasa Allah Swt. dalam Al-Qur'an menimbulkan konflik dari kalangan pemikir kalam (Mu'tazilah dan Asya'ariyah). Mereka memperdebatkan Al-Qur'an itu sebagai *makhlūq* (diciptakan) atau *qadīm* (ada sejak dulu) dari sifat-Nya atau fiil-Nya. Kejadian tersebut membuat sebagian ulama pemikir kalam menganalisis aspek-aspek kebahasaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, stilistika muncul sebagai apresiasi dari para kritikus terhadap puisi dan pidato.<sup>24</sup>

Selain bersingungan dengan kritik sastra, stilistika juga berkaitan dengan ilmu balaghah. Stilistika disebut juga sebagai ilmu balaghah modern/kontemporer, karena stilistika banyak menyerap materi-materi ilmu balaghah. Meskipun kedua cabang ilmu tersebut memiliki kesamaan, tetapi terdapat banyak perbedaan, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Ilmu balaghah lebih bersifat statis yang terpaku pada aturan atau kaidah-kaidah ilmu nahu (sintaksis), sehingga kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut dianggap salah. Sementara stilistika bersifat dinamis mengikuti fenomena bahasa tanpa menghakimi salah atau benar.
2. Ilmu balaghah bekerja sebelum tuturan ada dan disandarkan pada kaidah-kaidah yang telah dibakukan sebelum karya sastra ada. Sedangkan stilistika bekerja setelah tuturan ada dan pembahasannya tidak berangkat

---

<sup>24</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 11.

<sup>25</sup>Ibid., 17.

dari kaidah yang telah dibakukan, sehingga tidak diperuntukkan untuk menilai baik/salah suatu karya sastra.

3. Ilmu balagh dibangun atas logika dan alur pemikiran ilmiah. Unsur yang paling dominan adalah retorika, sehingga ilmu balagh bertujuan untuk penyesuaian berbicara dengan nalar dari lawan bicara. Ilmu balagh lebih berperan dalam ragam pidato daripada ragam puisi. Sedangkan stilistika muncul pada masa perkembangan psikologi, sehingga aspek kejiwaan lebih cenderung dari pada aspek akal.
4. Ilmu balagh menggunakan *muqtadā al-ḥāl* (situasi atau keadaan) dalam bentuk-bentuk tertentu. Sedangkan dalam ilmu stilistika *muqtadā al-ḥāl* disebut dengan *mauqif*. Dibanding *muqtadā al-ḥāl* yang menggunakan akal, *mauqif* menggunakan intuisi yang lebih banyak dan rumit digunakan dalam stilistika.<sup>26</sup>

Stilistika bertujuan mengungkapkan aspek keindahan dengan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks. Selain itu, analisis stilistika mengungkapkan pemikiran penulis, makna kata, dan konteks suatu teks. Namun, para peneliti terkadang mengambil sampel yang tidak representatif, sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa menggambarkan karya sastra secara keseluruhan. Meskipun tidak berakibat fatal dalam pemilihan sampel yang kurang tepat, setidaknya peneliti tetap berpegang teguh pada prinsip Count de Buffon (1707-1752 H.); *le style est l'homme meme* (gaya adalah orangnya

---

<sup>26</sup>Fathur Rohman dan Aan Wahyuni, *Stilistika Pendidikan* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 185.

itu sendiri). Artinya, gaya menggambarkan karakteristik orang/penulis-nya dengan pemilihan salah satu dari sekian banyak pilihan yang menurut-nya paling sesuai bukan atas dasar baik dan benar.<sup>27</sup> Gaya (*style*) adalah suatu hal yang tidak mengandung sifat kotravesri, karena cenderung memberikan pengertian cara/penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang dalam bentuk tertentu, dan untuk tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Konsep *style* dalam stilistika modern berhubungan dengan konsep gaya pada masa sebelumnya. Hal ini mengacu pada definisi *style* yang dikemukakan Nils Evrik Enkvist (1925-2009 M.) yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Gaya sebagai bungkusannya pemikiran/ Pernyataan yang ada sebelumnya.
2. Gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin.
3. Gaya sebagai kumpulan pribadi.
4. Gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah.
5. Gaya sebagai kumpulan ciri-ciri kolektif.
6. Gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks sehingga lebih luas dari pada ayat atau kalimat.

Definisi Enkvist memperlihatkan terjadinya pembaharuan, sebagaimana konsep stilistika modern terlihat pada definisi (2), (4) dan (6); sementara konsep stilistika klasik terlihat pada definisi (1). Sedangkan

---

<sup>27</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 21.

<sup>28</sup> Zubairi, *Stilistika Arab*, 26.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 29.

definisi (3) dan (5) diakui juga pada masa klasik dan modern, karena setiap pengarang memiliki ciri kepribadian yang diakui kebenarannya.<sup>30</sup>

Menurut Mike Abrams (w. 1898 M.), stilistika meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika. Sedangkan menurut Geoffrey Leech (1936-1980 M.) dan Michel Henry (1945-2002 M.), unsur gaya mencakup leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks dan kohesi. Dengan demikian, stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki aspek-aspek bahasa seperti fonologi, leksikal, sintaksis, retorika dan kohesi.<sup>31</sup>

Aspek sintaksis ditinjau dari pola struktur kalimat memiliki beberapa aspek. Seperti aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*.<sup>32</sup>

1. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang merujuk pada waktu dan aksi/perbuatan. Para ahli tata bahasa Arab membagi ke dalam tiga kelompok, yaitu fiil *māḍī* (kata kerja untuk menunjukkan waktu lampau), fiil *muḍari'* (kata kerja untuk menunjukkan waktu sekarang), dan fiil *amr* (kata kerja untuk kalimat perintah). Namun, dalam ranah stilistika Al-Qur'an, pendefinian tersebut banyak terjadi penyimpangan, sehingga aspek yang ditimbulkan memiliki keistimewaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Zubairi, *Stilistika Arab*, 26.

<sup>31</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 22-23.

<sup>32</sup>Ibid., 74-106.

<sup>33</sup>Ibid., 75.

2. Aspek kata benda (isim), yaitu kata yang digunakan untuk makna atau sifat yang sudah melekat dan tidak ada nuansa perubahan. Kata benda terbagi menjadi dua yaitu isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah*. Penjelasan yang rinci sudah dijelaskan oleh disiplin ilmu lain, tetapi titik fokus penelitian ini adalah efek dari pemilihan isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah*.<sup>34</sup>
3. Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Kalimat nominal merujuk pada makna “konstan” yang berimplikasi pada makna tetap dan terus-menerus.<sup>35</sup>
4. Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Ada yang intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta‘addī*). Pola kalimat intransitif (*lāzim*) dalam Al-Qur’an yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā‘il ṣāhir*), dan kata ganti (*fā‘il ḍamīr*). Pola kalimat kalimat verbal transitif (*muta‘addī*) adalah kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf‘ūl*).<sup>36</sup>
5. Aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah, keharusan, bahkan larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah digunakan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur yang lebih rendah. Namun, stilistika tidak membahas tentang gaya

---

<sup>34</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 77-78.

<sup>35</sup>Ibid., 82.

<sup>36</sup>Ibid., 84.

perintah, tetapi lebih ditekankan kepada kalimat perintah yang digunakan oleh penutur rendah kepada penutur yang lebih tinggi, serta sebaliknya.<sup>37</sup>

6. Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>38</sup>
7. Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaḏaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>39</sup>
8. Aspek *af'āl al-qulūb* adalah kata kerja yang terjadi di dalam hati. *Af'āl al-qulūb* memiliki dua pembagian, yaitu: *pertama*, kata kerja yang bermakna yakin dan tidak ragu sedikitpun, seperti kata *ra'ā*, *'alima*, dan *darā*. *Kedua*, kata kerja yang bermakna dugaan dan sangkaan, atau belum

---

<sup>37</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>38</sup>Ibid., 90.

<sup>39</sup>Ibid., 97.

sampai kepada tingkat keyakinan. Misalnya, kata *ẓanna*, *ḥasiba* dan, *ja'ala*.<sup>40</sup>

9. Aspek *majhul* adalah kata kerja yang memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhul* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>41</sup>
10. Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *haẓā* (ini laki-laki), *hāẓihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>42</sup>
11. Aspek kata *fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari dua fungsi tersebut.<sup>43</sup>
12. Aspek *taukīd* adalah pola kalimat dalam stilistika Arab yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang hendak disampaikan. Teorinya semakin banyak jumlah taukid yang digunakan, maka itu menunjukkan tingkat pembangkangan lawan bicara semakin sempurna. Menariknya, Allah menyebutkan kepemilikan-Nya

---

<sup>40</sup>Syofyan Hadi, *Kegeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatikal* (Serang: A-Empat, 2021), 42.

<sup>41</sup>Ibid., 49.

<sup>42</sup>Syofyan Hadi, *Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), 12-13.

<sup>43</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

terhadap kehidupan dan nikmat akhirat, tetapi Dia menyusun dua pola redaksi yang berbeda.<sup>44</sup>

13. Aspek negasi/huruf *nāfi* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *la* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>45</sup>
14. Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur'an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan. Tujuan lainnya adalah untuk menutup sikap ujub, sombong, bohong dan merasa cukup dalam hati manusia, karena sikap-sikap yang demikian akan membawa seseorang kepada pembangkangan. Sementara dalam doa, ketika seorang meneteskan air mata, maka ia mengisyaratkan sedang dalam keadaan paling lembut yang secara otomatis akan menghilangkan sifat-sifat negatif.<sup>46</sup>
15. Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan

---

<sup>44</sup> Hadi, *Makna dan Mabna*, 3.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., 4.

tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa unsur-unsur sintaksis tersebut, langkah-langkah operasional untuk mengungkapkan kandungan doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola struktur dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
2. Menemukan beberapa aspek-aspek terkecil dari aspek sintaksis dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
3. Mengaitkan satu aspek kecil dengan aspek lainnya, karena setiap aspek dibangun oleh aspek yang berbeda;
4. Menyesuaikan kata sesuai makna yang terkandung dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir;
5. Menyesuaikan kata dengan kaidah sintaksis, sehingga setiap kata memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan peletakan yang sesuai dengan tujuan makna ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir.

---

<sup>47</sup> Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, terutama dalam aspek sintaksis.<sup>48</sup> karena satuan aspek terbesar dari ayat-ayat tentang doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an yaitu, aspek sintaksi pada struktur kalimat. Dengan demikian, pendekatan sintaksis dapat mengungkapkan ketepatan kata, keserasian makna, dan nilai-nilai kemukjizatan dari segi struktur kalimatnya yang nantinya akan mengarah pada makna, tujuan dan relasi ayat ini secara utuh.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan yang berusaha mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.<sup>49</sup> Proses penelitian kualitatif dimulai dengan pencarian tema kemudian dilanjutkan dengan pencarian buku-buku dan jurnal ilmiah (*literatur research*).<sup>50</sup>

#### **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>I Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 28.

<sup>49</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (t.t.: t.p., t.t.), 1.

<sup>50</sup>Ibid.,18.

- a. Data primer adalah data-data yang berkaitan dengan doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.<sup>51</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā (37): 118, dan QS. Hūd (11): 41 dan 45.
- b. Data sekunder adalah data-data yang mendukung atau memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.<sup>52</sup> Data sekunder dalam penelitian ini, yaitu di antaranya: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh Al-Qur'ān*; *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim*; *Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*; *Diksi dan Gaya Bahasa*; *Tafsir Ayat-ayat Doa*; *Kumpulan Doa dari Al-Qur'an dan As-Shahih yang Shahih*; *Bunga Rantai Bahasa, Sastra dan Budaya*; *Tafsir Al-Mizan Menyingkap Hakikat Doa*, kamus-kamus ilmu nahu dan sumber rujukan yang dapat mendukung dalam penelitian ini.<sup>53</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian sangat penting sebagai tahap awal sebelum melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam data primer menggunakan metode simak dengan beberapa teknik sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Teknik sadap artinya peneliti mendengarkan penggunaan gaya bahasa yang akan dijadikan objek penelitian.

---

<sup>51</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 52.

<sup>52</sup>Abdul Mustaqim, *Metode*, 52.

<sup>53</sup>Ibid.,52.

<sup>54</sup>Rohman, *Stilistika Pendidikan*, 30-32.

2. Teknik simak bebas libat cakap yaitu menyimak penggunaan bahasa dengan memosisikan bukan sebagai pembaca ataupun penulis untuk memperoleh aspek-aspek gaya bahasa, seperti aspek leksikal, fonologi, morfologi, sintaksis, retorik, kiasan dan semantik.
3. Teknik catat yakni mencatat kata atau kalimat dengan mengklasifikasi berdasarkan aspek-aspek yang ada.

Adapun teknik pengumpulan data dalam data skunder yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam materi yang berkaitan dengan pembahasan. Untuk dijadikan dokumentasi, seperti buku, artikel, skripsi, tesis dan sumber lainnya yang berkaitan.<sup>55</sup>

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, proses tersebut meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas, yakni doa-doa Nabi Nuh Terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an;
- b. Mencari dan menghimpun semua ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh, sosok Nabi Nuh, kisah Nabi Nuh, doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an;
- c. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an;

---

<sup>55</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, 52.

- d. Menentukan aspek sintaksis stilistika dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an;
- e. Mengaitkan dan menyesuaikan kata sesuai makna yang terkandung dalam ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an;
- f. Menyesuaikan dan menyusun kata dengan kaidah sintaksis stilistika, sehingga setiap kata memiliki kekhasan tersendiri;
- g. Menyimpulkan relasi, makna, dan tujuan ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an.

#### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan upaya untuk pengakuratan data. Teknik pengujian keabsahan data *library reseach* dapat dilakukan dengan memeriksa data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu diantaranya, yaitu:<sup>56</sup>

- a. Ketekunan pengamatan adalah teknik keabsahan data berdasarkan tinggi derajat ketekunan peneliti dan pengamatan melalui proses kompleks dari susunan biologis-psikologis.
- b. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan data dari luar sebagai pengecekan dan pembanding, seperti memanfaatkan penelitian lain sebagai pengecekan derajat kepercayaan data dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>56</sup>Evanirosa, Christian Bagenda, Hasnawati dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 129.



## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Ayat-ayat Doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur'an

Doa Nabi Nuh merupakan kumpulan dari tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang direalisasikan melalui ucapan sebagai visi dari seorang nabi kepada umatnya. Doa Nabi Nuh secara keseluruhan tersebar pada lima ayat, yaitu: QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 41 dan 45.<sup>57</sup>

Ditinjau dari aspek objek atau sasarannya, doa Nabi Nuh mengandung beberapa hal, seperti doa Nabi Nuh kepada orang kafir, doa Nabi Nuh kepada keluarganya, dan doa Nabi Nuh kepada orang mukmin. Kemudian ditinjau dari aspek isi, doa Nabi Nuh berisi pemusnahan orang kafir, perlindungan orang mukmin, keberkahan tempat untuk orang mukmin, dan pengampunan untuk orang mukmin.

Nabi Nuh berdoa untuk memusnahkan orang kafir sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Nūḥ (71): 24 dan 26, QS. Asy-Syu'arā' (37): 118 dan QS. Hūd (11): 45.<sup>58</sup> Penulis menguraikan ayat sebelum dan sesudah doa Nabi Nuh terhadap orang kafir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan gamblang, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Nur, *Dahsyatnya Doa*, 57-84.

<sup>58</sup>Ibid.

## 1. QS. Hūd (11): 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

Nuh memohon kepada Tuhanya seraya berjata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”<sup>59</sup>

QS. Hūd (11): 45 merupakan salah satu ayat berisi doa Nabi Nuh untuk memusnahkan kaumnya yang kafir. Semua ayat pada surah Hūd dikategorikan ayat-ayat Makkiyah, kecuali tiga ayat yaitu, ayat 12, ayat 17 dan ayat 114.<sup>60</sup> Surah ini memiliki keistimewaan dari segi kandungannya yakni menjelaskan berbagai kisah para nabi, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Salih, Nabi Luth dan Nabi Syu’aib yang tidak lain bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad.<sup>61</sup>

Pada QS. Hūd (11): 42, Allah mengazab orang kafir dengan badai topan. Nabi Nuh dan orang mukmin yang berlayar menggunakan kapal di lautan tidak lepas dari perlindungan Allah.<sup>62</sup> Sementara putra Nabi Nuh yang bernama Kan’an, ada yang menyebut dengan nama Yām, pergi mendaki gunung untuk mencari perlindungan. Namun, hal tersebut tidak berhasil, sehingga Allah memusnahkan semua orang kafir kecuali orang-orang yang dirahmati-Nya. Menurut Ibnu ‘Abbās, putra Nabi Nuh tersebut merupakan anak tiri dari istrinya yang berzina.<sup>63</sup>

<sup>59</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 312.

<sup>60</sup>Wahbah az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6 (t.t: Gema Insan, t.t), 287.

<sup>61</sup>Ibid., 277.

<sup>62</sup>Ibid, 343.

<sup>63</sup>‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 4 (t.t: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), 351.

Pada QS. Hūd (11): 43-44, Allah melindungi orang mukmin dan membinasakan orang kafir. Allah memerintahkan kepada bumi untuk menelan air yang bersumber dari lapisan bumi, dan tidak menelan air yang bersumber dari langit, sehingga air di bumi menjadi sungai dan lautan. Setelah itu, Allah kemudian memerintahkan kepada langit untuk menahan air agar tidak turun, maka pembinasaaan orang kafir berakhir dan orang mukmin selamat dengan berlabuh di atas Bukit Judi dekat daerah Mosul di Diyar Bakr.<sup>64</sup>

Pada QS. Hūd (11): 45, Allah menegur doa Nabi Nuh. Nabi Nuh berdoa yang mengandung ungkapan pertanyaan, yakni pada pengungkapan janji kepada Allah untuk menyelamatkan keluarganya. Ungkapan pertanyaan tersebut memang tidak diungkapkan secara jelas. Artinya, Nabi Nuh bertanya dalam ucapan janji kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya. Namun, Nabi Nuh mendapatkan teguran dari Allah karena Nabi Nuh tidak mengetahui sesuatu yang tidak tampak dari mereka, seperti keimanan mereka yang hanya kepura-puraan.<sup>65</sup>

Ditinjau dari segi kebahasaan, lafaz وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ merupakan susunan *mubtada' khabar*, dan pada lafaz إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ dhamir هُ kembali kepada permintaan Nabi Nuh kepada Allah untuk menyelamatkan Kan'an. Sedangkan permintaan Nabi Nuh tersebut merujuk pada perbutan

---

<sup>64</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6, 339.

<sup>65</sup>Ibid, 342.

yang tidak baik. Artinya permintaan Nabi Nuh untuk menyelamatkan anaknya merupakan perbuatan yang tidak baik karena anak tersebut merupakan orang kafir.<sup>66</sup>

Pada QS. Hūd (11): 45, Allah melarang agar Nabi Nuh berdoa untuk keselamatan anaknya. Sehingga kata keluarga dalam ayat ini berarti kedekatan dari segi agama bukan berdasarkan hubungan darah.<sup>67</sup> Kekeliruan Nabi Nuh dalam meminta keluarganya agar selamat tidak terhitung sebagai dosa, melainkan kesalahan dalam melakukan ijtihad, karena Nabi Nuh memiliki posisi yang tinggi di hadapan Allah.<sup>68</sup>

Doa Nabi Nuh tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk perbuatan yang durhaka kepada Allah, tetapi hanya kesalahan dalam berijtihad, karena meninggalkan yang lebih utama dan lebih sempurna, seperti dalam ungkapan ‘kebaikan orang-orang baik adalah dosa-dosa orang yang dekat dengan Allah’, sehingga Allah menghina dan memerintahkan untuk beristigfar. Dengan demikian, seseorang yang beristigfar tidak harus karena melakukan dosa besar, tetapi karena meninggalkan perkara yang utama.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 6, 338

<sup>67</sup>Ibid., 342.

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Ibid., 343.

## 2. QS. Nūḥ (71): 24

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan<sup>70</sup>

QS. Nūḥ merupakan surah Makkiah yang terdiri dari 28 ayat. Pada surah Nuh, Allah menjelaskan dakwah Nabi Nuh dari awal sampai terjadi peristiwa topan.<sup>71</sup> Sehingga surah ini dapat diposisikan sebagai dalil bahwa Allah akan menggantikan suatu kaum yang lebih baik jika kaum tersebut tidak beriman.<sup>72</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 21, Allah menjelaskan bahwa Nabi Nuh mengadu atas penentangan orang-orang kafir dan sifat-sifat mereka yang hedonis.<sup>73</sup> Allah memberikan kesenangan yang berupa kekayaan dan anak kepada orang kafir, bukan sebagai bentuk penghormatan, melainkan sebagai tahap awal pengazaban dan penanguhan semata.<sup>74</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 22, Allah membiarkan orang kafir menipu orang mukmin. Orang kafir menipu orang mukmin dengan cara menghasut mereka untuk meninggalkan Nabi Nuh dan menyembah berhala. Namun, hakikatnya, orang kafir yang sedang tertipu oleh kesesatan mereka atas anggapan bahwa

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 847.

<sup>71</sup> az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 15, 148.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 301.

<sup>74</sup> Ibid., 302.

mereka mendapatkan kebenaran dan petunjuk dari berhala-berhala yang mereka sembah.<sup>75</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 24, Allah mengisahkan Nabi Nuh hidup bersama dengan orang kafir selama 950 tahun. Menurut M. Quraish Shihab (1944-sekarang) dalam tafsirnya *al-Misbāḥ*, hati orang kafir sudah tertutup, sehingga Nabi Nuh berdoa untuk memusnahkan orang kafir pada ayat ini, karena Nabi Nuh mengetahui sifat zalim orang kafir yang mendarah daging, sehingga menjadi karakter yang menetap.<sup>76</sup> Saat itu, orang kafir terbiasa mengikuti para pemimpin serta para pembesar. Menurut Ibnu ‘Abbās, Nabi Nuh mengharapkan keimanan dari anak-anak orang kafir, setelah putus asa atas keimanan dari orang tua mereka. Kemudian anak mereka lahir hingga mencapai tujuh abad dan Nabi Nuh mendoakan terhadap orang-orang kafir untuk dimusnahkan. Setelah terjadi peristiwa topan, Nabi Nuh hidup selama 60 tahun hingga banyak manusia dan tersebar sampai saat ini.<sup>77</sup> Ditinjau dari segi kebahasaan, doa ini mengandung huruf *nāfi* yang lazimnya berupa kata negasi yang diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 301.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 471-472.

<sup>77</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 15, 165.

<sup>78</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

Orang kafir membuat berhala yang secara tidak langsung telah menyesatkan anak cucu Adam saat ini. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim berdoa dalam QS. Ibrahim (14): 36 yaitu sebagai berikut:<sup>79</sup>

رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّوا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka siapa yang mengikutiku, sesungguhnya termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>80</sup>

### 3. QS. Nūḥ (71): 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ ذَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>81</sup>”

Pada QS. Nūḥ (71): 22, Allah menerangkan bahwa orang kafir membujuk orang awam untuk tidak meninggalkan sesembahan mereka. Orang kafir membuat berhala tersebut berdasarkan nama-nama orang saleh pada masa Nabi Nuh. Orang kafir sebelumnya sudah dibisiki oleh Iblis untuk membuat dan memberikan nama-nama berhala-berhala berdasarkan nama-nama orang saleh. Nama-nama berhala tersebut yakni *Wadd*, *Ṣuwa'*, *Yagūts*, *Ya'ūq*, dan *Nasr*. Kesesetan mereka tidak menambah orang kafir kecuali kebingungan dari kebenaran, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Musa dan Fir'aun.<sup>82</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 25, Allah menenggelamkan orang kafir karena perbuatan dosa, kekufuran, dan penentangan yang terus menerus. Orang kafir

<sup>79</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 303.

<sup>80</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 360.

<sup>81</sup>Ibid., 847.

<sup>82</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, 302.

ditenggelamkan dengan topan kemudian dimasukkan ke dalam neraka di akhirat kelak. Pada QS. Nūḥ (71): 26, Nabi Nuh berdoa agar orang kafir untuk ditenggelamkan karena kekufuran mereka.<sup>83</sup> Diinjau dari kebahasaan, struktur kalimat pada ayat ini merupakan kalimat nominal yang merujuk pada makna “konstan”.<sup>84</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 26-27, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh untuk memusnakan orang kafir, karena Nabi Nuh mengetahui sifat kaumnya yang hanya menyesatkan manusia. Nabi Nuh hidup dengan kaumnya selama 960 tahun, sehingga mereka tidak akan melahirkan kecuali orang-orang yang mengkufurkan Allah.<sup>85</sup>

Pada QS. Nūḥ (71): 28, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh yang berisi ampunan bagi orang mukmin serta kehancuran bagi mereka yang zalim. Menurut Ibn ‘Arabī, Nabi Nuh mendoakan kejelekan untuk semua orang kafir, karena Nabi Nuh mengetahui tidak ada harapan lagi bagi kaumnya yang kafir. Doa kejelekan untuk orang kafir secara umum diperbolehkan. Namun, doa kejelekan untuk orang kafir tertentu tidak diperbolehkan, karena tidak ada yang mengetahui akhir dari nasib mereka.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup>az-Zuhailī, *al-Munḥr*, Jilid 15, 164.

<sup>84</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>85</sup>az-Zuhailī, *al-Munḥr*, Jilid 15, 164.

<sup>86</sup>Ibid.

## 4. QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku<sup>87</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):105, Allah menyampaikan bahwa Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Perjalanan dakwah Nabi Nuh terhitung selama 950 tahun dan tidak banyak mengubah kaumnya yang kafir, sehingga Allah menganggap pendustaan mereka sama dengan pendustaan terhadap semua para rasul.<sup>88</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 108-109, Allah mengutus Nabi Nuh untuk berdakwah. Nabi Nuh menjelaskan sifatnya dalam dua bentuk karena ia dianggap sebagai orang yang tidak jujur dan tamak oleh orang kafir. *Pertama*, Nabi Nuh menjelaskan dirinya dengan mengatakan “saya adalah utusan dari Allah kepada kalian yang terpacaya dalam membawa risalah tanpa mengurangi dan menambahnya”. *Kedua*, Nabi Nuh tidak meminta upah terhadap dakwah yang dilakukan selama ini. Bahkan Nabi Nuh mengatakan bahwa ia akan menyimpan sebagai pahala di sisi Allah. Penekanan tersebut tidak hanya satu kali diucapkan melainkan berulang-ulang kali diungkapkan kepada umatnya agar membekas, sehingga ketakwaan dan ketaatan itu muncul dalam diri mereka.<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. 532.

<sup>88</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 186.

<sup>89</sup>Ibid., 187.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 110-112, Allah memaparkan bahwa orang kafir tidak bisa berargumen atas sesuatu yang diungkapkan Nabi Nuh. Mereka masih membantah dengan alasan yang tidak jelas bahwa keberadaan orang mukmin berasal dari kalangan kaum miskin, hina dan tidak bermartabat, sementara kami berasal dari kalangan yang terhormat, mulia dan bermartabat. Sehingga Nabi Nuh menegur mereka dengan mengatakan bahwa tugas seorang nabi tidak mencari identitas kaumnya, rumah-rumah mereka, serta tidak membedakan status dalam masyarakat.<sup>90</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 112, Allah menerangkan bahwa orang kafir menolak atau tidak menerima dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Nabi Nuh hanya menerima keimanan mereka, tanpa mengetahui perbuatan mereka, pekerjaan mereka, serta urusan pribadi mereka, dan menyerahkan semua yang tidak tampak kepada Allah yang berhak menghitung dan membalasnya. Dengan begitu, Nabi Nuh hanyalah seorang pemberi peringatan, bukan pemberi balasan, dan jika mereka memiliki kesadaran yang peka, perasaan yang benar, serta akal yang sadar, maka mereka memiliki amal ibadah yang di balas oleh Allah. Namun, jika mereka berpura-pura tidak mengetahuinya, maka mereka bersama kebodohan yang mengarahkan untuk mencomoooh Nabi Nuh dengan tingkah laku mereka. Ungkapan Nabi Nuh tersebut bertujuan untuk membantah mereka dan

---

<sup>90</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 184.

meneelaskan orang yang paling kaya adalah orang yang kaya agama dan nasab yang paling tinggi adalah nasab ketakwaan.<sup>91</sup>

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):116-119, Allah menjelaskan bahwa Nabi Nuh melakukan dakwah dengan berbagai cara, yakni dengan cara sembunyi-sembunyi, terang-terangan yang berulang-ulang pada siang dan malam. Namun, orang kafir tetap menolak ajakan Nabi Nuh di setiap dakwahnya. Orang kafir buta terhadap kebenaran dengan tetap di atas kekafiran yang kuat dan penolakan yang kokoh dengan mengatakan jika Nabi Nuh tidak berhenti untuk berdakwah, maka Nabi Nuh akan dirajam. Nabi Nuh yang mendengar perkataan orang kafir tersebut memohon kepada Allah untuk memutuskan antara orang kafir dan orang mukmin.<sup>92</sup>

Ditinjau dari segi struktur kalimatnya, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26):118 termasuk ke dalam kategori kalimat perintah. Kalimat perintah dari penurut yang lebih rendah kepada penutur yang lebih tinggi disebut sebagai doa atau permintaan. Jika diperhatikan secara seksama tujuan dari doa tersebut tidak hanya untuk menurunkan azab kepada mereka, melainkan sebagai pengagungan kepada Allah dan agama-Nya, sehingga pada akhirnya, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dan menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 119-122, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dengan menyelamatkan orang-orang mukmin yang mengesakan-Nya dan menaati-Nya. Allah menyelamatkan mereka dengan menggunakan kapal

---

<sup>91</sup>az-Zuhailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 187.

<sup>92</sup>Al-Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 6, 166.

yang memuat barang-barang dan berbagai jenis hewan. Orang yang selamat berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan.<sup>93</sup>

## **B. Perspektif Sintaksis Stilistika tentang Ayat-ayat Doa Nabi Nuh terhadap Orang Kafir dalam Al-Qur'an**

Menurut Nabīl 'Alī Ḥasanain, analisis stilistika melingkupi dua bahasan, yakni analisis secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, analisis stilistika mencakup semua level analisis ilmu balagh dan linguisitik, seperti sintaksis, fonologi, leksikal, dan semantik. Sedangkan secara horizontal, analisis sintaksis stilistika meliputi analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan.<sup>94</sup>

Ditinjau dari segi ranah sintaksis, ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir meliputi pola pembentukan struktur kata, struktur kalimat, hubungan susunan kalimat, serta pengaruh struktur kata dengan kata yang lain dalam sisi *i'rāb*. Namun, sintaksis stilistika tidak membahas perubahan kata atau harakat karena dibahas dalam cabang ilmu nahu.<sup>95</sup> Berikut ini adalah analisis sintaksis terhadap ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir dalam Al-Qur'an, yaitu:

---

<sup>93</sup>az-Zuḥailī, *al-Munīr*, Jilid 10, 188.

<sup>94</sup>Sihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 27.

<sup>95</sup>Ibid., 847.

## 1. QS. Hūd (11): 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

Nuh memohon kepada Tuhanya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil<sup>96</sup>

Aspek sintaksis stilistika terdiri dari 15 aspek yaitu kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Berdasarkan analisis sintaksis stilistika, QS. Hūd (11): 45 mengandung tujuh aspek sintaksis stilistika dari 15 aspek. Berikut analisis sintaksis stilistika terhadap QS. Hūd (11): 45:<sup>97</sup>

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu suatu kata yang menunjukkan pada makna mandiri dan disertai dengan ketentuan zaman (waktu). Secara umum, aspek kata kerja (fiil) terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>98</sup>

1) Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah suatu kata yang menunjukkan pada perbuatan yang telah/lampau.<sup>99</sup> Sementara fiil *māḍī* dalam QS. Hūd (11): 45 hanya mengandung dua unsur fiil *māḍī* yaitu, نَادَى dan قَالَ.

Dalam Al-Qur'an, kaidah fiil *māḍī* banyak terjadi penyimpangan (deviasi) terhadap kaidah nahu. Hal tersebut dikarenakan stilistika bersifat

<sup>96</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 312.

<sup>97</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75-106.

<sup>98</sup> Ibid.,77.

<sup>99</sup>Ibid.,75.

statis, sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan efek dari pemilihan lafaz-lafaz tertentu.<sup>100</sup>

Lafaz نَادَى tergolong fiil *māḍī* dalam kaidah nahu, sedangkan dalam analisis sintaksis stilistika, lafaz نَادَى tidak lagi bermakana lampau, tetapi bermakna sekarang atau akan datang. Artinya, lafaz نَادَى “memohon” berarti Nabi Nuh sedang memohon untuk kaumnya agar dimusnahkan dari bumi. Sebagai gambaran kepada pembaca bahwa kejadian tersebut sekan-akan sedang terjadi.

Lafaz قَالَ tergolong fiil *māḍī* dalam kaidah nahu. Namun, dalam analisis sintaksis stilistika, lafaz قَالَ menunjukkan bahwa Nabi Nuh sedang berdoa seraya mengucapkan lafaz قَالَ, sehingga efek dari pemilihan fiil *māḍī* mengilustrasikan kepada pembaca bahwa Nabi Nuh sedang berdoa, sehingga implikasi dari kedua lafaz ini, menunjukkan pada makna sedang bahwa Nabi Nuh sedang memohon dan sedang berdoa untuk kaumnya yang kafir agar musnah dari Bumi. Dalam tafsir *al-Munīr*, implikasi dari lafaz tersebut yaitu bahwa Nabi Nuh sedang memohon dan sedang berdoa makna dijelaskan, bahwa Nabi Nuh

## 2) Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menerangkan pada suatu pekerjaan yang sedang atau sekarang dilakukan.<sup>101</sup> Aspek fiil *muḍāri‘* pada

<sup>100</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur’an Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi* (UIN-Malang Press: Malang, 2009), 71.

<sup>101</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 76.

QS. Hūd (11): 45: tidak ditemukan, karena dalam susunan ayat tersebut tidak terdapat karakteristik yang menunjukkan adanya fiil *muḍāri‘*.

### 3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang mengisyaratkan untuk memerintah seseorang. Fiil *amr* disebut juga sebagai kalimat perintah.<sup>102</sup> Dengan demikian, ditinjau dari aspek fiil *amr*, QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek fiil *amr*, sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek-aspek lainnya.

#### b. Isim

Isim adalah sebuah makna pada kata benda atau sifat dari kata benda, yang tetap atau tidak ada perubahan.<sup>103</sup> Pada QS. Hūd (11): 45, aspek isim tidak dapat ditemukan karena susunan kalimat QS. Hūd (11): 45 yaitu susunan kalimat verbal atau fiil.

#### c. Aspek kalimat nominal

Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang susunan kalimatnya berupa subjek dan predikat. Pada dasarnya, implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-menerus.<sup>104</sup> Pada QS. Hūd (11): 45, aspek kalimat nominal tidak ditemukan yang ada hanya aspek kalimat verbal.

#### d. Aspek kalimat verbal

---

<sup>102</sup> Ibid., 77.

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Ibid., 82.

Secara umum, aspek kalimat verbal mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta'adī*). Pola kalimat intransitif (*lāzim*) dalam Al-Qur'an yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā'il zāhir*), dan kata ganti (*fā'il damīr*). Pola kalimat kaimat verbal transitif (*muta'adī*) adalah kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf'ūl*).<sup>105</sup>

QS. Hūd (11): 45 mengandung pola kalimat intransitif (*lāzim*) yaitu kata kerja (fiil) yang diikuti oleh pelaku yang berupa nama/kata benda (*fā'il zahir*), dan kata ganti (*fā'il damīr*). Implikasi dari pemilihan pola kalimat intransitif (*lāzim*) berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍi* dalam ayat ini sebagai penanda bahwa kejadian tersebut sudah terjadi pada masa lalu. Sehingga jika ditarik pada masa sekarang, maka hanya dapat diilustrasikan dalam benak pembaca.

#### e. Aspek kalimat imperatif

Pada dasarnya, aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah untuk keharusan atau larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah disebut perintah. *Kedua* gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan

---

<sup>105</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 84.

sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>106</sup>

Ditinjau dari segi terjemahan, QS. Hūd (11): 45 mengandung aspek kalimat imperatif. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah, tetapi tidak menunjukkan sebagai kalimat perintah melainkan sebagai permintaan.

#### f. Aspek kalimat interogatif

Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu* adalah kalimat interogatif. Kalimat interogatif menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>107</sup>

Dalam QS. Hūd (11): 45, aspek kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, seperti deretan lafaz yaitu:

إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

“Sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil<sup>108</sup>

<sup>106</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

<sup>107</sup>Ibid., 90.

<sup>108</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 312.

Deretan lafaz tersebut merupakan satu kesatuan dari kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, tetapi dalam sintaksis stilistika tidak murni mengandung kalimat pertanyaan, melainkan sebuah penegasan terhadap pengingkaran. Artinya, Nabi Nuh berdoa atas anaknya yang kafir meskipun ia masih termasuk dari kalangan keluarga Nabi Nuh, tetapi jika ia mengingkar, maka Allah akan tetap mengazabnya dengan sifat-Nya sebagai hakim yang paling adil.

g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur adalah suatu pemanipulasian struktur kalimat dari penutur agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, penutur memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaẓaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>109</sup> QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung salah satu unsur yang mengindikasikan bahwa QS. Hūd (11): 45 adalah kalimat yang termasuk pada aspek penyiasatan struktur.

h. Aspek *majhūl*

Secara garis besar, dalam kaidah kebahasaan, kata kerja memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam

---

<sup>109</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 98.

kalimat.<sup>110</sup> Susunan kalimat QS. Hūd (11): 45 yaitu susunan *ma'lūm* (kata kerja aktif). Implikasi pemilihan aspek *ma'lūm* (kata kerja aktif), yaitu memberikan ketidak jenuhan kepada pembaca.

i. Aspek *tanbīh*

Aspek *tanbīh* merupakan salah satu aspek dalam sintaksis stilistika. Tanda aspek *tanbīh* yaitu, kata *hazā* (ini laki-laki), *hāzihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki). Aspek *tanbīh* bertujuan untuk memfokuskan pembicaraan.<sup>111</sup> Berdasarkan kriteria-kriteria aspek *tanbīh*, QS. Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

j. Aspek kata *fa*

Pada umumnya, aspek kata *fa* memiliki salah satu dari tiga fungsi. Aspek kata *fa* memiliki tiga yaitu sebagai huruf *aṭaf*, *isti'naf* dan *sababiyah*. Huruf *fa* pada QS. Hūd (11): 45 menunjukkan makna *ta'qīb*, yaitu langsung tanpa ada interval dan jarak waktu antara dua hal.<sup>112</sup> Sehingga lafaz فَقال dapat dipahami bahwa Nabi Nuh langsung mengatakan atau berdoa kepada Allah untuk memusnahkan kaumnya yang kafir di bumi.

:

<sup>110</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.

<sup>111</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>112</sup>*Ibid.*, 10.

k. Aspek *taukīd*

Dalam stilistika Arab, aspek *taukīd* membentuk pola kalimat yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang hendak disampaikan.<sup>113</sup> Ditinjau dari ciri-ciri pada umumnya, QS. Hūd (11): 45 mengandung aspek *taukīd*, yaitu lafaz *إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي* dan *وَإِنَّ وَعْدَكَ* “sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku”. Implikasi dari pemilihan huruf *taukīd* yakni memberi penguatan, sebagaimana Nabi Nuh yang berusaha meyakinkan putranya dan keluarganya ketika lalai terhadap perintah Allah.

l. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Pada umumnya, aspek negasi lebih dikenal dengan ungkapan tidak atau huruf *nāfi*. Aspek negasi memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *la* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>114</sup> Berdasarkan kriteria aspek negasi tersebut, maka aspek negasi dalam QS.Hūd (11): 45 tidak ada.

---

<sup>113</sup> Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 3.

m. Aspek kata *qul*

Dalam gaya bahasa Al-Qur'an, aspek kata *qul* digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>115</sup>

Kata *qul* merupakan salah satu derivasi kata *qaul*. Derivasi kata *qaul* yaitu *qāla*, *qūlū*, dan *taqūlūna*,<sup>116</sup> sehingga pada QS.Hūd (11): 45, lafaz فَقَالَ mengandung aspek kata *qul*. Lafaz فَقَالَ “berkata” menunjukkan bahwa Nabi Nuh meminta pertolongan Allah dari kejahatan orang-orang kafir. Oleh karena itu, lafaz فَقَالَ mewakili kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.

n. Aspek *tasybīh*

Pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat disebut sebagai aspek *tasybīh*. Aspek *tasybīh* menggunakan alat penyerupaan. untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat. Alat penyerupaan dalam aspek *tasybīh* yaitu dengan menggunakan kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerupaan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan

<sup>115</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*,4.

<sup>116</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 46.

pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>117</sup> Berdasarkan aspek *tasybīh* tersebut, QS.Hūd (11): 45 tidak mengandung aspek kata *tasybīh*.

Pada pemaparan tersebut, sudah diuraikan mengenai efek dari 15 aspek sintaksis. Agar mempermudah untuk mengungkapkan implikasi terhadap makna, maka penulis menguraikan kembali implikasi sehingga kekhasan, kemiripan dan frekuensi kata dapat dihubungkan<sup>118</sup>.

QS. Hūd (11): 45 mengandung tujuh aspek-aspek sintaksis, yaitu, *pertama* aspek fiil *māḍī* berimplikasi pada penyimpangan/deviasi yang tidak lagi menunjukkan makna lampau. Artinya, aspek sintaksis pada QS.Hūd (11): 45 menunjukkan bahwa Nabi Nuh sedang membutuhkan bantuan Allah untuk memusnahkan kaumnya yang kafir. *Kedua*, aspek kalimat verbal intransitif berimplikasi sebagai penegasan dari pemilihan fiil *māḍī* bahwa Nabi dalam kejadian tersebut sudah terjadi pada masa lalu. Sehingga jika ditarik pada masa sekarang, maka sebagai pengilustrasian dalam benak pembaca. *Ketiga*, aspek kalimat imperatif memberikan nuansa tentang keadaan Nabi Nuh yang sedang membutuhkan pertolongan Allah dengan mengucapkan secara terbuka. *Keempat*, aspek kalimat interogatif yang menunjukkan Nabi Nuh sangat membutuhkan bantuan dan informasi tentang anaknya. *Kelima*, aspek kata *fa* memberikan nuansa tentang keadaan Nabi Nuh yang sedang memohon untuk anaknya. *Keenam*, aspek *taukīd* memberi penguatan,

---

<sup>117</sup> Rohman dan Wahyui, *Stilistik Pendidikan*, 7.

<sup>118</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 7.

sebagaimana Nabi Nuh yang berusaha meyakinkan anaknya yang lalai. *Ketujuh, kata qul*, menunjukkan Nabi Nuh meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk.

Dengan demikian, semua aspek-aspek sintaksis yang terdapat dalam QS.Hūd (11): 45, menunjukkan adanya implikasi bahwa Nabi Nuh yang berdoa untuk orang kafir agar musnah dari Bumi, karena mengetahui sifat dari orang kafir yang selalu menyesatkan orang lain, seperti tindakan, tuturan dan perkataan yang akan mengarahkan pada ketidak berimanan.

## 2. QS. Nūḥ (71): 24

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan<sup>119</sup>

Berdasarkan analisis sintaksis stilistika, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung lima aspek sintaksis stilistika dari 15, yaitu: aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Penulis mendeskripsikan 15 aspek sintaksis stilistika untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas sebagai berikut:

- a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang merujuk pada waktu dan aksi/perbuatan. Para ahli tata bahasa Arab membagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Ibid.

1) Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah kata kerja untuk menunjukkan waktu lampau. Ditinjau dari segi terjemahan QS. Nūḥ (71): 24, mengandung satu unsur fiil *māḍī* yaitu lafaz أَضَلُّوا. Dalam surah lain, lafaz أَضَلُّوا sama-sama mengandung fiil *māḍī*, seperti: QS. Yasīn (36): 62, QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 71 dan QS. Tāhā (20):79.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Sungguh, ia (setan itu) benar-benar telah menyesatkan sangat banyak orang dari kamu. Maka, apakah kamu tidak mengerti?<sup>121</sup>

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ

Sungguh, sebelum mereka (kaum Quraisy), benar-benar telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu<sup>122</sup>

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi (mereka) petunjuk<sup>123</sup>

Lafaz أَضَلُّوا tidak lagi bermakna telah atau lampau. Artinya, lafaz أَضَلُّوا terjadi penyimpangan (deviasi) yang menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga pada ayat-ayat tersebut, terutama dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir yakni QS. Nūḥ (71): 24, lafal أَضَلُّوا menjelaskan bahwa makhluk Allah yang tidak beriman (orang kafir) selalu menyesatkan manusia sejak dulu.

Selain itu, dalam doa Nabi Nuh terhadap orang kafir, lafal أَضَلُّوا menunjukkan bahwa orang kafir memiliki sifat untuk menyesatkan manusia

<sup>120</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75-77.

<sup>121</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 641.

<sup>122</sup> Ibid., 650.

<sup>123</sup> Ibid., 448.

sejak dulu. Oleh karena itu, Nabi Nuh berdoa kepada Allah terhadap orang kafir agar tidak ditambahkan selain kesesatan dan kemusnahan. Artinya, orang kafir sudah memiliki karakter yang menetap untuk menyesatkan manusia sebagaimana dipertegas kembali dengan doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir, seperti QS. Nūḥ (71): 24.

## 2) Fiil *muḍāri'*

Fiil *muḍāri'* adalah kata kerja yang menandakan suatu pekerjaan pada waktu sekarang. Aspek fiil *muḍāri'* pada QS. Nūḥ (71): 24 tidak ditemukan, karena dalam susunan ayat tersebut tidak terdapat kriteria dari fiil *muḍāri'*.

## 3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang menyatakan untuk memerintah kepada seseorang. Fiil *amr* seringkali disebut sebagai kalimat perintah. Berdasarkan aspek fiil *amr*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek fiil *amr* sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

## b. Isim

Isim adalah kata benda yang menyamakan makna atau sifat yang melekat pada benda, sehingga makna tersebut tidak keluar dari sifat benda tersebut. Kata benda terbagi menjadi dua yaitu isim *nakirah* dan isim *ma'rifah*.<sup>124</sup> Isim *nakirah* pada QS. Nūḥ (71): 24 hanya lafaz كَثِيرٌ , dan ضَالًّا. Sementara isim *ma'rifah* pada QS. Nūḥ (71): 24 hanya lafaz الظَّالِمِينَ.

<sup>124</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 78.

Lafaz كَثِيرًا “banyak orang” dikategorikan sebagai isim *nakirah*. Efek pemilihan isim *nakirah* yakni penyebutan secara umum tanpa dikehendaki adanya spesifikasi tertentu. Artinya, lafaz كَثِيرًا “banyak orang” melingkupi semua perbedaan lapisan masyarakat secara vertikal dan horizontal. Perbedaan lapisan masyarakat secara vertikal mencakup masyarakat kaya, menengah dan miskin. Sementara perbedaan lapisan masyarakat secara horizontal mencakup lapisan masyarakat berbeda dalam agama, suku, ras, klan, gender, profesi dan potensi.<sup>125</sup>

Lafaz ضَالًّا “kesesatan” termasuk isim *nakirah*. Pemilihan isim *nakirah* berimplikasi bahwa kesesatan yang dimaksud QS. Nūḥ (71): 24, yaitu kesesatan secara umum. Artinya, orang kafir secara umum memiliki sifat menyesatkan orang lain. Bahkan hal-hal yang berkaitan dengan orang kafir, seperti tindakan dan perilakunya akan bermuara pada satu sifatnya yakni, menyesatkan orang lain.

Lafaz الظَّالِمِينَ “orang-orang zalim” termasuk isim *nakirah*. Implikasi penyebutan isim *nakirah* yakni pengkhususan terhadap sesuatu secara spesifik. Pada QS. Nūḥ (71): 24, lafaz الظَّالِمِينَ “orang-orang zalim” menunjukkan salah satu sifat khusus dari orang kafir. Artinya, orang kafir secara tidak langsung menzalimi dirinya sendiri, karena keyakinannya terhadap sesuatu yang salah sudah dianggap benar. Padahal orang kafir yang

---

<sup>125</sup>Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Inves, 2007) 22.

berusaha menyesatkan orang lain, secara tidak langsung menyesatkan dirinya sendiri.

c. Aspek kalimat nominal

Secara garis besar, aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-menerus. QS. Nūḥ (71): 24 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta‘addī*).<sup>126</sup>

QS. Nūḥ (71): 24 mengandung pola kalimat verbal transitif dengan rincian kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf‘ūl*). Implikasi tersebut juga berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī* dan fiil *muḍāri‘* sebelumnya dalam ayat ini, yakni QS. Nūḥ (71): 24. Pada saat yang sama, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung fiil *māḍī* dan fiil *muḍāri‘* yang berdampak bagi perbuatan dan sifat orang kafir akan selalu menyesatkan atau secara terus menerus tanpa dibatasi oleh masa saat ini, saat dulu, dan masa yang akan datang.

---

<sup>126</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 84.

e. Aspek kalimat imperatif

Aspek kalimat imperatif disebut sebagai kalimat perintah. Aspek kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah yang bermakna keharusan, bahkan larangan terhadap suatu perbuatan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah disebut perintah. *Kedua*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang berkedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>127</sup>

Ditinjau dari segi terjemahan, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun, dalam sintaksis stilistika, gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir.

f. Aspek kalimat interogatif

Pada umumnya, kalimat interogatif disebut juga sebagai kalimat tanya. Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan

---

<sup>127</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

*ayyu*. Dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>128</sup>

Dalam QS. Nūḥ (71): 24, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan, karena dalam Nūḥ (71): 24 tidak ada kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

#### g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, penutur memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaḏaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>129</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan struktur, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur.

#### h. Aspek *majhūl*

Kata kerja yang memiliki dua bentuk, yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak

<sup>128</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 90..

<sup>129</sup>*Ibid.*, 97.

diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>130</sup> Susunan kalimat QS. Nūḥ (71): 24 yaitu susunan kata kerja *majhūl*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja *majhūl* menginformasikan kepada pembaca bahwa yang berdoa dalam ayat ini adalah Nabi Nuh tanpa harus menyebutkan nama Nabi Nuh, karena lazimnya pembaca sudah mengetahui pelaku dalam ayat tersebut.

i. Aspek *tanbīh*

Kriteria aspek *tanbīh* yaitu, kata atau kalimat yang berawalan kata *haẓā* (ini laki-laki), *hāẓihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>131</sup> Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

j. Aspek kata *fa*

Aspek kata *fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari tiga fungsi tersebut.<sup>132</sup> Ditinjau dari aspek kata *fa*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek kata *fa* karena tidak ditemukannya huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*.

k. Aspek *taukīd*

Aspek *taukīd* adalah pola kalimat dalam stilistika Arab yang disusun ketika lawan bicara lalai, lengah atau kurang meyakini informasi yang

<sup>130</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.

<sup>131</sup> Hadi, *Makna dan Mabna*, 12-13.

<sup>132</sup> *Ibid.*, 21.

hendak disampaikan. Teorinya adalah semakin banyak jumlah taukid yang digunakan, maka itu menunjukkan tingkat pembangkangan lawan bicara semakin sempurna.<sup>133</sup> Ditinjau dari aspek *taukīd*, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek *taukīd*.

i. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Aspek negasi sereng disebut sebagai ungkapan yang mengandung unsur penolakan atau makna tidak dalam suatu masa. Kata negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>134</sup>

Dalam doa Nuh terhadap orang kafir, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung huruf *nāfi* berupa *lā*, yaitu وَلَا تَزِدْ “Janganlah Engkau tambahkan”, sehingga aspek negasi yakni huruf *lā* memberikan penegasan tentang ketauhidan, yakni Allah akan menambah kesesatan bagi orang kafir saat ini atau pada masa sekarang. Oleh karena itu, QS. Nūḥ (71): 24 tidak ditunjukkan pada masa tertentu, tetapi berkelanjutan pada masa yang akan datang.

j. Aspek kata *qul*

---

<sup>133</sup> Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>134</sup> *Ibid.*, 3.

Dalam analisis sintaksis stilistika, aspek kata *qul* digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>135</sup> QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek kata *qul*, seperti tidak ditemukannya huruf *ataf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*.

#### k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>136</sup>

Berdasarkan beberapa aspek-aspek sintaksis tersebut, maka QS. Nūḥ (71): 24 mengandung lima implikasi dari lima aspek sintaksis yaitu, *pertama*, aspek fiil *māḍī* berimplikasi yaitu menunjukkan bahwa orang kafir akan selalu menyesatkan banyak orang. *Kedua*, aspek isim *nakirah* berimplikasi pada penyebutan orang kafir yang akan menyesatkan seluruh orang tanpa mengkhhususkan pada salah satu kelompok tertentu. *Ketiga*, aspek kalimat

<sup>135</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 4.

<sup>136</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

imperatif yang menunjukkan Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir. *Keempat*, aspek negasi berfungsi untuk menyampaikan penegasan bahwa orang kafir akan ditambahkan hidupnya kesesatan pada masa sekarang. *Kelima*, aspek *majhul* memberikan informansi bahwa pelaku tersebut tidak perlu disebutkan, karena pada ayat sebelumnya sudah diuraikan.

Oleh karena itu, QS. Nūḥ (71): 24 mengandung implikasi sintaksis yang berupa penegasan terhadap orang kafir tidak akan selamat dari kesesatannya untuk masa lampau, sekarang dan akan datang.

### 3. QS. Nūḥ (71): 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Eng kau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi<sup>137</sup>

Pada analisis sintaksis stilistika, QS. Nūḥ (71): 26 mengandung lima aspek sintaksis stilistika dari 15. Dalam aspek sintaksis stilistika, 15 aspek tersebut yaitu aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af'āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, penulis mendeskripsikan 15 aspek sintaksis stilistika sebagai berikut:

<sup>137</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 847.

a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu makna kata yang merujuk kepada waktu pekerjaan tersebut. Semanatra itu, aspek fiil terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>138</sup>

1) Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah makna kata yang merujuk pada waktu pekerjaan lampau. Ditinjau deskripsi fiil *māḍī* tersebut, maka hanya lafaz *قَالَ* yang termasuk kedalam kategori fiil *māḍī*.

Lafaz *قَالَ* tidak lagi menunjukkan pada makna telah atau lampau. Artinya, terjadi penyimpangan (deviasi) yang menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga lafaz *قَالَ* dalam analisis sintaksis pada QS. Nūḥ (71): 26 menunjukkan Nabi Nuh sedang meminta kepada Allah untuk memusnahkan orang kafir.<sup>139</sup>

2) Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menunjukkan pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Ditinjau dari deskripsi fiil *muḍāri‘* tersebut, maka pada QS. Nūḥ (71): 26 tidak ditemukan fiil *muḍāri‘*.

3) Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang bermakna sebagai kalimat perintah. Ditinjau dari deskripsi fiil *amr* tersebut, QS. Nūḥ (71): 24 tidak mengandung aspek fiil *amr*.<sup>140</sup>

<sup>138</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 75.

<sup>139</sup>Ibid.,75.

<sup>140</sup>Ibid.

b. Isim

Isim *nakirah* dan isim *ma'rifah* merupakan bagian dari macam-macam isim. Isim adalah makna atau sifat yang melekat pada kata benda yang tidak akan mengalami perubahan sifat dari suatu benda..<sup>141</sup> Isim *nakirah* dalam QS. Nūḥ (71): 26 hanya lafaz دَيَّارًا. Sementara isim *ma'rifah* pada QS. Nūḥ (71): 26 yaitu lafaz نُوحٌ dan lafaz رَبِّ.

Lafaz دَيَّارًا “di atas bumi” dikategorikan sebagai isim *nakirah*. Implikasi pemilihan isim *nakirah* yakni penyebutan secara umum tanpa dikehendaki adanya spesifikasi tertentu. Artinya, lafaz دَيَّارًا “di atas bumi” mencakup seluruh permukaan bumi tanpa penyebutan negara, atau ciri-ciri dari tempat tertentu, sehingga Allah memilih menggunakan diksi isim *nakirah* sangat tepat. Dengan demikian, Allah secara tidak langsung memberikan pesan tersirat bahwa Allah akan memusnahkan seluruh orang kafir tanpa memandang rumah atau asal-usul tempat tinggal seseorang.

Lafaz نُوحٌ termasuk isim *ma'rifah*. Pemilihan isim *ma'rifah* berimplikasi bahwa pemilihan isim *ma'rifah* menyebutkan secara khusus untuk menspesifikan hal-hal tertentu. Lafaz نُوحٌ pada QS. Nūḥ (71): 24 yaitu khusus untuk Nabi Nuh yang mengatakan atau berdoa untuk memusnahkan orang kafir. Artinya, doa tersebut tidak boleh diungkapkan oleh kalangan umum seperti kalangan masyarakat biasa. Karena pada saat itu, Nabi Nuh sudah

---

<sup>141</sup> Ibid.,78.

mengetahui dari karakter yang hidup selama 960 tahun, sehingga orang kafir tidak akan merubah pandangannya yang keliru.

Lafaz رَبَّ termasuk isim *ma'rifah*. Sebagaimana isim *ma'rifah* yang berimplikasi menghususkan terhadap sesuatu, maka lafaz رَبَّ hanya berimplikasi khusus untuk Tuhan tidak pada yang lainnya, sehingga Nabi Nuh hanya dan khusus berseru kepada yang Maha Menciptakan makhluk, yaitu Allah.

#### c. Aspek kalimat nominal

Aspek kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat.<sup>142</sup> Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-menerus. Pada QS. Nūḥ (71): 26 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

#### d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta'addī*).<sup>143</sup>

QS. Nūḥ (71): 26 mengandung pola kalimat verbal transitif dengan rincian kata kerja diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf'ūl*). Artinya implikasi pemilihan pola kalimat verbal transitif juga berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī*, yakni Nabi Nuh sedang mendoakan orang kafir

<sup>142</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 82.

<sup>143</sup> *Ibid.*, 84.

akan musnah dari bumi, sehingga orang kafir tanpa dibatasi oleh waktu akan selalu menyesatkan dan seakan-akan atau mengilsutrasikan kepada pembaca bahwa Nabi Nuh akan selalu mendoakkan keburukan bagi orang kafir.

e. Aspek kalimat imperatif

Dalam bahasa Arab, kalimat perintah terpisah antara kalimat perintah yang berupa keharusan atau larangan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah, disebut perintah. *Kedua* gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>144</sup>

Berdasarkan aspek gaya kalimat imperatif, QS. Nūḥ (71): 26 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun, dalam sintaksis stilistika gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah dan Allah sebagai penutur yang lebih tinggi, sehingga secara tidak langsung Nabi Nuh memerintah Allah untuk memusnahkan orang kafir dari bumi.

f. Aspek kalimat interogatif

Aspek kalimat interogatif lebih dikenal dengan kalimat pertanyaan. Aspek kalimat adalah kalimat yang menunjukkan pada informasi yang belum

---

<sup>144</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 86.

diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan, sehingga kalimat interogatif dalam stilistika bukan benar-benar mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>145</sup>

Dalam QS. Nūḥ (71): 26, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan karena dalam QS. Nūḥ (71): 26 tidak tanda-tanda yang menunjukkan adanya aspek kalimat pertanyaan, seperti adanya kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

#### g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur yaitu penutur memanipulasi struktur kalimat agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*aż-żikr wa al-ḥaḏaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>146</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan sturuktur, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur. Oleh karena itu aspek penyiasatan struktur tidak diuraikan.

<sup>145</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 90.

<sup>146</sup>*Ibid.*, 97.

#### h. Aspek *majhūl*

Pada dasarnya, kata kerja dibagi menjadai dua bentuk yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>147</sup> QS. Nūḥ (71): 26 memiliki susunan kalimat yakni kata kerja *ma'lūm*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja *ma'lūm*, yaitu menegaskan dan menjelaskan kepada pembaca bahwa pelaku dalam ayat ini yaitu Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah.

#### i. Aspek *tanbīh*

Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *haḏā* (ini laki-laki), *hāḏihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>148</sup> Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh*, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

#### j. Aspek kata *fa*

Aspek kata *fa* merupakan salah satu aspek sintaksis. Aspek *ka fa* berfungsi sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari dua fungsi tersebut.<sup>149</sup> Ditinjau dari

<sup>147</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 49.

<sup>148</sup>Syofyan Hadi, *Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2020), 12-13.

<sup>149</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

deskripsi aspek kata *fa* tersebut, aspek kata *fa* tidak ditemukan pada QS Nūḥ (71): 26.

k. Aspek *taukīd*

Dalam stilistika Arab, aspek *taukīd* dipakai untuk meyakinkan informasi yang hendak disampaikan ketika lawan bicara lalai dan lengah. Pada umumnya, aspek *taukīd* memiliki ciri-ciri seperti adanya *nūn taukīd*, *inna anna*, *qad*, *lam ibtidā'*, *nūn tsaqīlah* dan *nūn khāffāh*.<sup>150</sup> Ditinjau dari ciri-ciri aspek *taukīd* tersebut, QS. Nūḥ (71): 26 tidak mengandung aspek *taukīd*.

i. Aspek negasi/huruf *nāfi'*

Aspek negasi/huruf *nāfi'* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, dan kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>151</sup> Ditinjau dari deskripsi aspek negasi/huruf *nāfi'*, QS. Nūḥ (71): 26 tidak Aspek negasi/huruf *nāfi'*.

j. Aspek kata *qul*

Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur'an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini,

---

<sup>150</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 21.

<sup>151</sup>Ibid., 3.

Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>152</sup> Berdasarkan deskripsi aspek kata *qul*, QS. Hūd (71): 24 tidak mengandung aspek kata *qul*.

k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* adalah pola kalimat untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan. Seperti kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerapan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>153</sup>

Ditinjau dari semua aspek-aspek sintaksis, QS. Nūh (71): 24 mengandung lima aspek, *pertama* aspek fiil *māḍī* berimplikasi yaitu menunjukkan bahwa orang kafir akan selau menyesatkan banyak orang. *Kedua*, aspek *nakirah* berimplikasi pada penyebutan orang kafir yang akan menyesatkan seluruh orang tanpa mengkhhususkan pada salah satu kelompok tertentu. *Ketiga*, aspek kalimat imperatif memberikan Nabi Nuh diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah yang secara tidak langsung memerintah Allah untuk menambahkan kesesatan bagi orang-orang kafir. *Keempat*, aspek negasi berfungsi untuk menyampaikan penegasan bahwa

---

<sup>152</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 4.

<sup>153</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

orang kafir akan ditambahkan kesesatan pada masa sekarang. *Kelima*, aspek *majhul* memberikan informasi bahwa pelaku tersebut tidak perlu disebutkan, karena pada ayat sebelumnya sudah diuraikan.

Dengan demikian, semua aspek-aspek sintaksis dalam QS. Nūḥ (71): 24 berimplikasi bahwa orang kafir akan terus menerus berbuat untuk menyesatkan orang-orang mukmin. Sehingga Nabi Nuh dalam konteks tersebut berdoa untuk memusnahkan kaumnya yang kafir.

#### 4. QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku<sup>154</sup>

Dalam analisis sintaksis stilistika, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung empat aspek sintaksis stilistika dari 15. Dalam analisis sintaksis stilistika 15 aspek tersebut yaitu, aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat nominal, aspek kalimat verbal, aspek penyiasatan struktur, aspek *af‘āl qulūb*, aspek *tanbīh*, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek negasi, aspek kata *qul* dan aspek *tasybīh*. Dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, analisis sintaksis stilistika akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Aspek kata kerja (fiil), yaitu kata yang mengungkapkan pada makna mandiri yang dikuiti dengan keterangan waktu pekerjaan tersebut. Fiil terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>155</sup>

<sup>154</sup>Dapartemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 532.

<sup>155</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

a. Fiil *māḍī*

Fiil *māḍī* adalah kata yang menunjukkan pada makna mandiri yang dikuiti dengan keterangan waktu lampau. Ditinjau deskripsi fiil *māḍī* tersebut, hanya lafaz مَعِيَ yang termasuk dalam kategori fiil *māḍī*. Lafaz مَعِيَ “selamatkanlah” mengalami penyimpangan (deviasi) dari makna kata kerja pada masa lampau. Artinya, lafaz مَعِيَ menunjukkan akan terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga lafaz مَعِيَ dalam analisis sintaksis pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 menjelaskan orang-orang mukmin akan di selamatkan pada masa Nabi Nuh dan pada saat setelah masa-masa Nabi Nuh sampai pada masa Nabi Muhammad.<sup>156</sup>

b. Fiil *muḍāri‘*

Fiil *muḍāri‘* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan tersebut sedang terjadi.<sup>157</sup> Berdasarkan QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung empat unsur fiil *muḍāri‘*, yaitu . الْمُؤْمِنِينَ , وَبَيْنَهُمْ , فَتَحًا , وَبَيْنِي , dan .

Dalam analisis sintaksis stilistika, fiil *muḍāri‘* tidak lagi bermakna pekerjaan saat atau sedang dilakukan, melainkan mengalami penyimpangan yang berupa bermakna sekarang, sehingga lafaz الْمُؤْمِنِينَ , وَبَيْنَهُمْ , فَتَحًا , وَبَيْنِي , dan . “berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku”, artinya menunjukkan bahwa Nabi Nuh yang meminta keputusan antara orang mukmin dengan orang kafir

<sup>156</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>157</sup> Ibid.

berimplikasi pada saat yang akan datang, karena sudah jelas bahwa yang kafir akan berbeda dengan yang mukmin, dan terbukti dengan diselamatkan bagi orang mukmin, sementara akan dimusnahkan bagi orang kafir.

c. Fiil *amr*

Fiil *amr* adalah kata kerja yang digunakan untuk memerintahkan seseorang.<sup>158</sup> Ditinjau dari deskripsi fiil *amr* tersebut QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek fiil *amr*.<sup>159</sup>

b. Isim

Isim adalah makna dari kata benda yang melekat pada kata benda yang tidak akan mengalami perubahan sifat dari suatu benda. Isim terbagi menjadi dua yaitu, isim *nakirah* dan isim *ma‘rifah* merupakan pembagian dari macam-macam isim.<sup>160</sup> Berdasarkan aspek isim, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek isim.

c. Aspek kalimat nominal

Pada dasarnya, aspek kalimat nominal merupakan salah satu sintaksis stilistika yang susunan kalimatnya yang terdiri dari subjek dan predikat. Implikasi dari pemilihan kalimat nominal mengandung makna yang tetap dan terus-menerus.<sup>161</sup> QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak terdapat aspek kalimat nominal, melainkan aspek kalimat verbal.

---

<sup>158</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 75.

<sup>159</sup> Ibid.

<sup>160</sup> Ibid., 78.

<sup>161</sup> Ibid., 82.

#### d. Aspek kalimat verbal

Aspek kalimat verbal pada dasarnya mengikuti karakteristik kata kerja. Aspek kalimat verbal terbagi menjadi dua yaitu, intransitif (*lāzim*) dan adapula yang transitif (*muta'addī*).<sup>162</sup>

QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 mengandung pola kalimat verbal transitif yaitu kata kerja yang diikuti pelaku pekerjaan dan objek (*maf'ūl*). Artinya, pola kalimat verbal transitif berimplikasi dan berkaitan dengan pemilihan aspek fiil *māḍī*, yakni Nabi Nuh sedang meminta keputusan antara orang kafir dengan orang mukmin, sehingga orang kafir dan orang mukmin akan selalu berbeda atau tidak sama dalam segi apapun.

#### e. Aspek kalimat imperatif

Aspek kalimat imperatif adalah kalimat atau verba yang mengungkapkan makna perintah yang pada sebuah keharusan atau larangan. Gaya kalimat perintah dalam sintaksis stilistika terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi kepada penutur rendah, disebut perintah. *Kedua*, gaya kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan sama disebut juga sebagai perintah. *Ketiga*, gaya kalimat perintah yang digunakan oleh penutur yang rendah kepada penutur yang lebih tinggi tidak disebut sebagai perintah melainkan permintaan atau doa.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 84.

<sup>163</sup>Ibid., 86.

Berdasarkan aspek gaya kalimat imperatif, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 mengandung aspek kalimat imperatif. Namun dalam sintaksis stilistika gaya kalimat perintah mengalami penyimpangan. Artinya, Nabi Nuh yang diposisikan sebagai penutur yang lebih rendah dan Allah sebagai penutur yang lebih tinggi, yang berarti Nabi Nuh memerintahkan Allah untuk memutuskan antara orang mukmin dengan orang kafir yang berupa pengazaban bagi orang kafir serta penyelamatan bagi orang mukmin.

f. Aspek kalimat interogatif

Aspek kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan sebuah informasi yang belum diketahui oleh penutur. Kalimat pertanyaan/interogatif diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*. Pada umumnya, dalam kaidah bahasa Arab, semua kalimat yang diawali huruf tersebut berarti mengandung pertanyaan. Namun, pada umumnya, kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban melainkan bermakna penegasan/pengingkaran.<sup>164</sup>

Dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, aspek kalimat pertanyaan/interogatif tidak ditemukan karena dalam QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak tanda-tanda yang menunjukkan adanya aspek kalimat pertanyaan, seperti adanya kata atau kalimat yang diawali dengan kata *al-ḥamzah*, *hal*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kaifa*, *aina*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

---

<sup>164</sup>Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an*, 90.

g. Aspek penyiasatan struktur

Aspek penyiasatan struktur yaitu pemanipulasian struktur kalimatoleh penutur agar mendapatkan efek-efek tertentu. Misalnya, memanipulasi dengan pembuangan atau penyebutan (*az-ẓikr wa al-haẓaf*), pengedepanan dan pengakhiran (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*), dan pemalingan atau perpindahan (*al-iltifāt*) dari suatu struktur ke struktur lain.<sup>165</sup> Ditinjau dari aspek penyiasatan sturuktur, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak mengandung aspek penyiasatan struktur. Oleh karena itu aspek penyiasatan struktur tidak diuraikan.

h. Aspek *majhūl*

Dalam bahasa Arab, kata kerja dibagi menjadai dua bentuk yaiitu yaitu *ma'lūm* (kata kerja aktif) dan *majhūl* (kata kerja pasif). *Ma'lūm* adalah kata kerja yang diketahui subjek/pelaku dalam kalimat. Sedangkan *majhūl* adalah kata kerja yang tidak diketahui pelaku/subjek dalam kalimat.<sup>166</sup> QS.. Asy-Syu'arā' (26): 118 memiliki susunan kalimat yakni kata kerja *ma'lūm*. Implikasi pemilihan aspek kata kerja *ma'lūm*, yaitu menegaskan dan menjelaskan kepada pembaca bahwa pelaku dalam ayat ini yaitu Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah.

---

<sup>165</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 98.

<sup>166</sup> *Ibid.*, 49.

i. Aspek *tanbīh*

Salah satu gaya bahasa dalam Al-Qur'an adalah aspek *tanbīh*. Aspek *tanbīh* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian dan kesadaran lawan bicara, sehingga pelaku dapat fokus terhadap suatu pembicaraan. Misalnya, kata *hazā* (ini laki-laki), *hāzihi* (ini perempuan), dan *hā'ulā'i* (mereka ini laki-laki).<sup>167</sup> Berdasarkan kriteria aspek *tanbīh* tersebut, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek *tanbīh*.

j. Aspek kata *fa*

Aspek kata *fa* berkedudukan sebagai huruf *aṭaf*, *isti'nāf*, dan *sababiyah*. Namun, satu huruf *fa* lazimnya memiliki salah satu dari kedudukan dari ketiga.<sup>168</sup> Ditinjau dari deskripsi kata *fa* tersebut, kata *fa* tidak ditemukan pada QS. Asy-Syu'arā'(26): 118.

k. Aspek *taukīd*

Salah satu pola kalimat dalam stilistika Arab, yaitu aspek *taukīd* yang disusun untuk meyakinkan informasi yang hendak disampaikan ketika lawan bicara lalai, lengah.<sup>169</sup> Pada umumnya, aspek *taukīd* memiliki ciri-ciri seperti adanya *nūn taukīd*, *inna anna*, *qad*, *lam ibtidā' nūn tsaqīlah* dan *nūn khāfīfah*. Ditinjau dari ciri-ciri aspek *taukīd* tersebut, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 tidak

<sup>167</sup>Hadi, *Makna dan Mabna*, 12-13.

<sup>168</sup>*Ibid.*, 21.

<sup>169</sup>*Ibid.*

mengandung aspek *taukīd*. Oleh karena itu, aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

i. Aspek negasi/huruf *nāfi*

Aspek negasi/huruf *nāfi* adalah kata yang memiliki makna tidak dalam suatu masa. Negasi/tidak memiliki banyak bentuk. Misalnya, kata *mā* adalah negasi untuk masa lalu, kata *lā* negasi untuk masa sekarang, kata *lam* untuk negasi masa lalu sampai saat pembicaraan berlangsung, kata *lan* untuk negasi untuk masa yang akan datang, sehingga lazimnya kata negasi diperuntukkan untuk menguatkan tauhid.<sup>170</sup> Ditinjau dari deskripsi aspek aspek negasi/huruf *nāfi* tersebut, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek negasi/huruf *nāfi*.

j. Aspek kata *qul*

Aspek kata *qul* dalam gaya bahasa Al-Qur’an digunakan untuk meminta pertolongan dari kejahatan semua makhluk, sehingga dalam hal ini, Allah menginginkan hamba-Nya untuk menyatakan dan mengucapkan secara terbuka dan terang-terangan akan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan pertolongan Tuhan.<sup>171</sup> Berdasarkan analisis aspek *kata qul*, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek *qul* atau huruf *qul* pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118.

---

<sup>170</sup>Hadi *Makna dan Mabna*, 3.

<sup>171</sup>*Ibid.*, 4.

k. Aspek *tasybīh*

Aspek *tasybīh* yaitu pola kalimat yang dipakai untuk menyerupakan perkara dengan perkara lain dalam satu sifat. Aspek *tasybīh* lazimnya menggunakan alat penyerupaan untuk menyerupakan. Dalam kalimat, aspek *tasybīh* memiliki ciriciri yakni terdapat kata *ka* dan kata *miṣl*. Namun, kaidah *tasybīh* dalam penyerupaan tidak pernah bisa menyamai sesuatu yang diserupakan dengannya. Jikapun bisa diserupakan, maka hal yang serupa dengan yang diserupakan tidak akan pernah ada dan bisa untuk diserupakan.<sup>172</sup> Berdasarkan analisis aspek *tasybīh*, QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118 tidak mengandung aspek *tasybīh*, karena ciri-ciri dari aspek *tasybīh* seperti kata *ka* dan kata *miṣl* tidak terdapat pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118. Sehingga aspek ini tidak diuraikan sebagaimana aspek lainnya.

Pada QS. Asy-Syu‘arā‘ (26): 118, aspek-aspek sintaksis ditemukan sebanyak empat aspek yaitu, *pertama*, aspek fiil *māḍī* yang memberikan implikasi bahwa Allah akan selalu menyelamatkan orang-orang mukmin, tanpa dibatasi waktu tertentu. *Kedua*, aspek fiil *muḍāri‘* yang tidak lagi menunjukkan makna sekarang tetapi makna lampau sehingga memberikan imajinasi pada pembaca bahwa kejadian yang lalu seakan-akan sedang terjadi dalam benak pembaca. *Ketiga*, aspek verbal transitif menunjukkan bahwa antara orang kafir dan orang mukmin akan selalu berbeda dalam semua hal. *Keempat*, aspek kalimat imperatif memberikan nuansa tentang

---

<sup>172</sup>Rohman dan Wahyuni, *Stilistik Pendidikan*, 7.

keadaan Nabi Nuh yang sedang membutuhkan pertolongan Allah dengan mengucapkan secara terbuka. Oleh karena itu, dari empat aspek sintaksis tersebut, menunjukkan bahwa orang mukmin dan orang kafir akan selalu berbeda dalam segala hal.

Berdasarkan analisis sintaksis, ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir memuat beberapa aspek-aspek sintaksis. Penggunaan dari aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat ayat-ayat tentang doa-doa Nabi Nuh terhadap orang kafir tersusun secara tepat dan beragam, sehingga memuat efek yaitu, bahwa Nabi Nuh yang berdoa untuk memusnahkan orang kafir karena orang kafir sudah memiliki sifat yang menetap akan selalu menyesatkan orang-orang mukmin.

Penelitian yang ditulis Asep Sopian, yaitu artikel jurnal dengan judul *Stilistika Dialog Al-Qur'an dalam Kisah Nabi Nuh* menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa atau diksi yang tepat, uslub yang beragam, dan tersusun secara tepat dalam kisah dan doa-doa Nabi terhadap orang kafir.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup>Asep Sopian, *Stilistika Dialog*, 1.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Doa Nabi Nuh terhadap orang kafir disebutkan sebanyak empat kali disurah yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an, yaitu *pertama* QS. Hūd (11): 45 Allah menegur doa Nabi Nuh karena ia tidak mengetahui kekafiran dari keluarganya. *Kedua*, QS. Nūḥ (71): 24 Nabi Nuh berdoa untuk memusnahkan orang kafir, karena Nabi Nuh mengetahui sifat zalim orang kafir yang mendarah daging. *Ketiga*, QS. Nūḥ (71): 26 Nabi Nuh yang berdoa untuk memusnahkan orang kafir karena mengetahui sifat mereka menyesatkan manusia. *Keempat*, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 orang kafir mengancam, dan ingin merajam Nabi Nuh, sehingga Nabi Nuh memohon kepada Allah untuk memutuskan antara orang kafir dan orang mukmin.
2. Doa Nabi Nuh terhadap orang kafir ditinjau dari analisis sintaksis yaitu, *pertama*, QS. Hūd (11): 45 mengandung aspek kata kerja, aspek kalimat verbal, aspek kalimat imperatif, aspek kalimat interogatif, aspek kata *fa*, aspek *taukīd*, aspek kata *qul*. *Kedua*, QS. Nūḥ (71): 24 terdiri dari aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat imperatif, aspek *majhūl*, aspek huruf negasi. *Ketiga*, QS. Nūḥ (71): 26 tersusun dari aspek kata kerja, aspek kata benda, aspek kalimat verbal, aspek kalimat imperatif, aspek *majhūl*. *Keempat*, QS. Asy-Syu'arā' (26): 118 terdapat aspek kata kerja, aspek kalimat verbal, aspek kalimat imperatif, aspek *majhūl*.

## B. Saran

Setelah penulis meneliti ayat-ayat doa Nabi Nuh terhadap orang kafir menggunakan perseprktif sintaksis stilistika, maka memuat beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini khusus pada ranah kebahasaan terutama dalam aspek sintaskis. Oleh karena itu, perspektif lain dibutuhkan untuk membuka, mengaitkan, dan menyempurnakan khazanah kelimuan terutama dalam aspek kebahasaan.
2. Al-Qur'an mengandung berbagai kemukjizatan dilihat dari segala sisi. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yakni dari keindahan bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif sintaksis. Hal tersebut, membuktikan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki nilai *i'jāz* yang tinggi.

Dengan demikian, penulis berharap dengan adanya peniltian ini dapat memberikan warna baru dalam khazanah kelimuan khususnya pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, Turfa. *Air Mata Rasulullah*. t.t.: t.p, 2007.
- Amin, Nurtaqwa. *Semantik Pragmatik Bahasa Arab*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Anwar, Farikhul dan Priyatna “Doa Para Nabi yang diabadikan Al-Qur’an: Adam, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Luth dan Ismail” *Spiritualis*, vol. 7, no. 2.:120, <https://doi.org/1053429/spiritualis.v7i2.343>.
- Auda, Al-Awaisya Husayn Bin. *Prioritas dalam Ilmu Amal dan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007.
- Aulya, Adhli. “Hikmah Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an”. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. vol. 1, no. 1, (Desember, 2020).
- az-Zuhailī (al), Wahbah. *al-Munīr*. Jilid 6, 10, 15, t.t: Gema Insan, t.t.
- Bāqī (al), Muḥammad ‘Abd Fu’ād. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutub. 1364.
- Daming, Muhammad.“Kisah Nabi Nuh Menurut Al-Qur’an”. *Al ‘Adl*. vol. 6. no. 1 (Januari, 2013): <https://doi.org/10.31332/aladl.v6i1.190>.
- Dapartemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Evanirosa, Christian Bagenda. Hasnawati dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Hafizh, Syaikh Bakar Abdul. *Tafsir dan Makna Doa dalam Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2016.
- Hadi, Syofyan. *Kegeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatikal* Serang:A-Empat, 2021.
- \_\_\_\_\_, Syofyan. *Makna dan Mabna; Risalah Stilistika Al-Qur’an*. Serang: A-Empat, 2020.
- Muḥammad bin ‘Abdurraḥman bin Ishaq Al-Syaikh, ‘Abdullāh bin. *Tafsir Min Ibnu Kaṣīr*, Jilid 4, 6, 8, t.t: Pustaka Imam Syafi’i, 2003.

- Murad, Mustafa. *Doa-doa Andalan Para Nabi*. Jakarta Selatan: Zaman, 2008.
- Muslim, Muhammad Nur Ichwan. 2022 “*Doa Nabi: Doa Terbaik*,” Muslim diakses dari <https://muslim.or.id/3900000090-doa-Nabi-doa-terbaik.html> pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 17.07 WIB.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur’an Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi* UIN-Malang Press Malang, 2009.
- Naisābūrī (an), Abū al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīh Muslim*, Jilid 1. Riyad: Dār Ṭayiba. 1426.
- Nasution, Muhammad Yusuf. “Memahami Doa Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28” Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta 2018.
- Nur, Syamsudin. *Dahsyatnya Doa Para Nabi*. Jakarta Selatan: Kawah Media, 2008.
- Qalyubi, Sihabuddin. *Stilistika Al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- \_\_\_\_\_, Sihabuddin. *Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017 .
- Ramadan, Muhammad Rizki. *Tafsir Ayat-ayat Doa*. Bandung: CV. Nusa Aktiya Abiwara, 2021.
- Rohman, Fathur dan Aan Wahyuni. *Stilistik Pendidikan*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* . t.t.: t.p., t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Rusman H. “*Doa-doa Para Nab yang Tercantum dalam Al-Qur’an*,” Sindonews diakses dari <https://kalam.sindonews.com/read/23616472/doa-doa-para-nabi-yang-tercantum-dalam-al-qur-an-html>, pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 10.23 WIB.

Sopian, Asep. “Stilistika Dialog Qur’an dalam Kisah Nabi Nuh.” *Bahasa dan Seni*. no. 2. (Agustus, 2017): 181, <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>.

Supriyani. “*Hakikat Doa Nabi Nuh: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu‘arā’ (26): 117-118.*” Skripsi UIN Alauddin. Makassar.

Taufiq, Wildan. *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT. Refika Aditam, 2008.

Zubairi. *Stilistika Arab: Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2017.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Kulsum Nur Afifah

NIM : 193820520022

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini baik secara keseluruhan maupun sebagian adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Pamekasan, 18 April 2023

Saya yang menyatakan,

**Kulsum Nur Afifah**  
**NIM.19382052002**

## RIWAYAT HIDUP

Kulsum Nur Afifah lahir di Pamekasan pada tanggal 01 Januari 2001. Biasa dipanggil dengan Kulsum atau Afifah. Anak dari pasangan Bapak Sattar dan Ibu Badriyah. Ia merupakan anak ke dua dari dua Saudara. Penulis mulai pendidikan di TK Tuhfatut Tullab Panabar Bicolorong. Kemudian penulis melanjutkan ke SDN Bicolorong 2 Pamekasan. Selanjutnya penulis melanjutkan ke MTsN Model Sumber Bungur 3 Pamekasan, dan melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 1 Pamekasan. Pada tahun 2019, ia melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri IAIN Madura. Karya ini merupakan bentuk fisik sebagai tugas akhir untuk menjadi Sarjana Starata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ushuluddin Dakwah di IAIN Madura. Semasa di bangku kuliah, penulis pernah belajar di pondok pesantren Mambaul Bata-Bata selama 1 bulan dalam proses cepat belajar membaca kitab atau dikenal dengan kegiatan Prakom. Selain itu, selama 3 tahun, penulis menyantri di Pondok Ziyadatut Taqwa di Dsn. Asem Manis 1 Tlanakan. Penulis mengikuti beberapa organisasi di kampus seperti UKK Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Activita, UKM Ikatan Qari' dan Dai (IQDA) dan Organisasi di luar kampus seperti IPNU-IPPNU. Penulis menoreh beberapa prestasi di bidang akademik dan nonakademik.

1. Juara 1 lomba IPA tingkat kecamatan Pakong tahun 2012.
2. Kategori 10 besar lomba IPA tingkat Jawa Timur tahun 2012.
3. Peserta terpilih kategori lomba IPA dalam penyeleksian sekolah Akselerasi CIBI (sekolah cepat dua tahun di MTsN Sumber Bungur 3 Pamekasan) tahun 2012.
4. Peserta terpilih di bidang astronomi dalam lomba KSN (Kompetisi Sains Nasional) tahun 2017.
5. Juara 3 di bidang kebumian dalam lomba OSN (Olimpiade Sains Nasional) tahun 2018
6. Juara 3 lomba cipta puisi dalam acara Authore Wattpad tahun 2020.
7. Juara 2 LKTI dalam rangka Hari Santri Nasional oleh HIMASPA Jember tahun 2021.
8. Kategori penulis terfavorit 2 cipta puisi tahun 2022.